



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

**RECEPTION ANALYSIS REMAJA TERHADAP
WACANA PORNOGRAFI DALAM SITUS-SITUS
SEKS DI MEDIA ONLINE**

Oleh:

**Kandi Aryani S., S.Sos.
Titik Puji Rahayu, S.Sos.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 60

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

- TEEN
- PORNOGRAPHY
-



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

RECEPTION ANALYSIS REMAJA TERHADAP WACANA PORNOGRAFI DALAM SITUS-SITUS SEKS DI MEDIA ONLINE

KKB
KR-2
LP 121/08
Suw
r

Oleh:
Kandi Aryani S., S.Sos.
Titik Puji Rahayu, S.Sos.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 60

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : **Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi Dalam Situs-Situs Seks di Media Online**
- a. Macam Penelitian : () Fundamental, () Terapan, () Pengembangan, () Institusional
- b. Katagori Penelitian : () I () II () III () IV
2. Kepala Proyek Penelitian
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Kandi Aryani, S.Sos.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Muda (Gol. III/a) 132 308 501
 - d. Jabatan Sekarang : Asisten Ahli
 - e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas ISIP
 - f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
 - g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Ilmu Komunikasi/Media
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
 - a. Nama Instansi : -
 - b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : 5.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
 - a. Dilaksanakan Tanggal :
 - b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, Oktober 2005

Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.
NIP. 30 701 125

RINGKASAN

PENERIMAAN REMAJA TERHADAP WACANA PORNOGRAFI DALAM SITUS-SITUS SEKS DI MEDIA ONLINE

Kandi Aryani Suwito*, 2005, 69 halaman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pemaknaan remaja mengenai pornografi melalui situs-situs seks di media online. Selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana sikap remaja terhadap pornografi dan bagaimana perilaku mereka terhadap situs-situs seks di media online. Remaja merupakan konsumen media dan pengguna internet pada khususnya, yang secara bebas menentukan definisi atas realitas yang ada dalam media tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) dimana khalayak dilihat sebagai bagian dari '*interpretative communities*' yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa. Hasil dari riset khalayak ini merupakan representasi 'suara' khalayak atau berbicara atas nama khalayak. Dalam analisis resepsi, makna mengenai pornografi itu sifatnya subyektif dan tergantung pada interpretasi masing-masing individu. Apapun definisi dan pemaknaan yang berkembang di masyarakat mengenai pornografi, setiap individu masih dianggap memiliki kebebasan dan kekuasaan penuh untuk mengkonstruksi makna atas realitas sosial yang ia lihat melalui media, dalam hal ini internet.

Penelitian ini berlokasi di Kotamadya Surabaya dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada remaja yang berusia 17 -25 tahun. Hal ini dengan pertimbangan bahwa remaja memiliki karakteristik yang terbuka dan bahkan radikal dalam menerima perubahan, khususnya dalam menyikapi tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu, yaitu tema-tema seksualitas. Selain itu, relevansinya dengan penelitian ini, remaja di kota besar merupakan pengguna aktif internet.

* Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga DIPA
PNBPUntersitas Airlangga Nomor SK Rektor 4683/JO3/PP/2005, 4 Juli 2005

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memaknai pornografi sebagai segala sesuatu yang dapat merangsang dan membangkitkan nafsu seksual, baik dalam bentuk gambar diam (*still images*) ataupun gambar bergerak (*moving images*) serta dalam bentuk tulisan. Remaja memaknai pornografi sebagai sesuatu yang mengumbar seksualitas dan merupakan bentuk eksploitasi seksual terhadap organ/alat kelamin dan segala aktifitas seksual. Remaja menganggap pornografi sebagai sesuatu yang tidak bermoral dan melanggar nilai serta norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Pendapat remaja ini mengacu dan disesuaikan dengan standar moral serta mengikuti pendapat dominan yang berlaku di masyarakat secara umum. Tetapi pendapat ini ternyata menjadi berbeda dan bisa dikatakan tidak sejalan ketika ditanyakan mengenai sikap mereka terhadap pornografi dan keberadaan situ-situs seks di internet.

Bagi remaja, pornografi diapandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Remaja memilih bersikap untuk tidak melarang keberadaan pornografi di internet dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sah-sah saja, sehingga pemanfaatannya juga lebih baik jika diserahkan kepada tanggung jawab masing-masing individu. Berdasarkan hal tersebut maka remaja memiliki kebebasan dalam berperilaku terhadap situ-situs seks di internet.

Pemahaman remaja mengenai pornografi masih sebatas mengenai eksploitasi seksual yang dapat membangkitkan nafsu bagi mereka yang melihatnya. Remaja masih belum memahami pornografi sebagai representasi seksualitas dalam media yang sebenarnya juga merupakan hasil bentukan budaya, simbol kekuasaan, dan pertentangan antar kepentingan. Untuk itu, disarankan adanya penelitian lanjutan dalam perspektif kritis untuk melihat praktik-praktik kekuasaan dan dominasi kelompok kepentingan atau budaya tertentu yang ada dalam materi-materi pornografi, baik di internet maupun di media massa lainnya.

Selain itu juga disarankan untuk mengaitkan pornografi sebagai sebuah isu yang masih sangat aktual dengan wacana-wacana yang berhubungan dengan feminisme dan hak asasi manusia. Hal ini untuk mengungkap lebih jauh pemahaman remaja terhadap pertentangan nilai-nilai yang ada seputar isu pornografi dan bagaimana pornografi dipraktekkan di masyarakat yang memiliki beragam batasan dan definisi yang berbeda mengenai pornografi itu sendiri.

Kata kunci = Reception analysis ; Remaja ; pornografi ;
media online

SUMMARY

TEENAGER RECEPTION TOWARD DISCOURSE of PORNOGRAPHY on SEX SITES in ONLINE MEDIA

Kandi Aryani Suwito*, 2005, 69 pages

This research aimed at gaining teenage's interpretation regarding pornography through sex sites in online media. Besides this research also wishes to know how teenage's attitude to pornography and how their behavior to sex sites in online media. Teenager represent media consumer and consumer of Internet especially, what freely determine definition of existing reality in media.

This research represent research qualitative by using reception analysis where audience seen as part of "communities interpretative" what active always in perception order and produce meaning, not just becoming passive individual which accept off hand meaning which produced by mass media. Result of from researching into this public represent representation public "voice" or speak for public. In reception analysis, mean to regard that pornography in character subjective and depend on interpretation of each individual. Any definition of meaning expanding in society concerning pornography, each individual still assumed to have power and freedom for construction mean of social reality which they see from media, in this case internet.

This research has location in Municipality of Surabaya by using circumstantial interview (in-depth interview) to adolescent that have age to 17 - 25 years. This matter with consideration that teenage have radical open characteristic and even in accepting change, specially in themes attitude which is previous to be assumed by taboo, that is themes of sexualities. Besides, its relevance with this research, teenage in metropolis represent active consumer of Internet.

Result from this research indicate that teenage mean pornography as everything able to stimulate and awaken sexual passion, good in the form of silent picture (still images) and or peripatetic picture (moving image) and also in the form of article. Teenage mean pornography as something that freeing sexualities and represent form

* Communication Department, The Faculty of Social and Political Sciences, Airlangga University. DIPA PNPB Airlangga University. Number of Rektor decree: 4683/JO3/PP/2005, July 4, 2005

exploit sexual to organ/genitals and all sexual activity. Teenage assume pornography as dissolute something that and impinge value and norm going into effect in Indonesia society. This teenage's opinion relates and adapted by moral standard and also follows dominant opinion which go into effect in society in general. But this opinion in the reality become to differ and can be told not in parallel when asked to regarding their attitude to pornography and existence of sex sites in Internet.

For teenage, pornography viewed as something that cannot avoid by its existence. Teenage chosen to behave in order not to prohibit existence of pornography in internet and assuming it as just valid something that, so that its better exploiting also if delivered to responsibility of each individual. Pursuant to the mentioned hence teenage have freedom in have my behavior to sex sites in Internet.

Teenage's understanding regarding pornography still limited to hitting sexual exploitation able to awaken passion for the man who see it. Teenage still not yet comprehended pornography as sexualities representation in media that in fact also represent result of cultural notching, power symbol, and oppositions between importances. For that, suggested by the existence of research of continuation in critical in perspective to see power practices and importance group domination or existing certain culture in pornography items, both in Internet and in other mass media.

Besides, it also suggested correlating pornography as an issue actual with discourses related to human right and feminism. This matter to express farther teenage's understanding to oppositions of existing values in around pornography issue and how pornography practiced in society owning is immeasurable of different definition and definition regarding pornography itself.

KATA PENGANTAR

Kepanikan moral yang terjadi di masyarakat banyak diakibatkan oleh maraknya dan semakin kuatnya penetrasi informasi seksual yang vulgar pada berbagai situs-situs seks. Pornografi menjadi sisi gelap dari berbagai kelebihan dan manfaat yang ditawarkan oleh internet. Sementara belum ada regulasi yang mampu mengatur maraknya materi pornografi di internet, penelitian ini mencoba untuk melihat fenomena dan wacana pornografi dari perspektif yang berbeda, yaitu dari audience atau pengguna internet.

Penelitian ini tidak secara langsung dan begitu saja mencari solusi untuk mengatasi masalah pornografi, tetapi memandang penting untuk mengetahui bagaimana pornografi yang selama ini di-diskusikan, dipahami oleh remaja yang secara aktif dan langsung bersentuhan dengan hal tersebut. Pemahaman mengenai pornografi yang mereka miliki tentu pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap segala hal yang berkaitan dengan pornografi.

Studi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada :

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan serta bantuan dana bagi terselenggaranya penelitian ini.
2. Sesama Staf Pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNAIR atas dukungan dan kerja-samanya.

Hasil dari penelitian ini tentu saja masih belum sempurna sehingga masih terbuka kesempatan untuk dilakukan penelitian lanjutan lain berkaitan dengan pornografi dan isu-isu terkait lainnya. Akhir kata, semua saran ataupun kritik sangat diharapkan demi perbaikan dan kemajuan studi ini.

Surabaya, 29 Desember 2005
Peneliti

Kandi Aryani S, S.Sos

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		ii
Bab I PENDAHULUAN		1
I.1 Latar Belakang Masalah		1
I.2 Perumusan Masalah		9
Bab II TINJAUAN PUSTAKA		10
II.1 Media Massa : Produk Teknologi dan Budaya		10
II.2 Internet dan Perubahan Sosial		12
II.3 <i>Mass Media</i> dan <i>Visual Culture</i>		15
II.4 Pornografi dan Diskursus Mengenai Moralitas		18
II.5 <i>Media Audiences</i> dan <i>Interpretative Communities</i>		23
II.6 <i>Youth Culture</i> : Perlawanan Terhadap Budaya Masyarakat Dominan		25
Bab III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN		29
III.1 Tujuan Penelitian		29
III.2 Manfaat Penelitian		29
Bab IV METODE PENELITIAN		30
Bab V HASIL DAN PEMBAHASAN		33
V.1 Pemahaman dan Pemaknaan Remaja Terhadap Pornografi Melalui Situs-Situs Seks di Media Online		35
V.1a Eksploitasi Organ dan Aktifitas Seksual		35
V.1b Pergeseran Konsep Seksualitas di Masyarakat		41
V.2 Sikap Remaja Terhadap Pornografi Melalui Situs-Situs Seks di Media Online		50
V.3 Perilaku Remaja Terhadap Situs-Situs Seks di Media Online		57
Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN		65
VI.1 Kesimpulan		65
VI.2 Saran		67
Daftar Pustaka		68

BAB I LATAR BELAKANG MASALAH

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari sebagai konsekuensi dari adanya kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Dunia kini telah memasuki abad informasi dimana yang memegang peranan penting bukan lagi tanah, modal, ataupun mesin-mesin industri yang menjadi sumber utama proses produksi, melainkan semua pengetahuan yang mencakup segala informasi baik yang berupa data, gambar, simbol, budaya, ideologi dan nilai-nilai.

Kehadiran internet yang dianggap sebagai penemuan terbesar abad ini juga semakin menegaskan bahwa dunia tidak lagi terbagi dalam sekat-sekat geografis, territorial maupun politis. Dunia menjadi seperti apa yang digambarkan oleh Marshall McLuhan dalam *Understanding Media* (1964) sebagai kampung global (*global village*), dimana masyarakat berinteraksi dan dibentuk oleh teknologi elektronik di dunia yang semakin mengerut. Pertukaran informasi dan komunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Internet memungkinkan pertukaran gagasan dan penyebaran ide tanpa batas.

Hal ini dimungkinkan karena internet merupakan sebuah sistem teknologi informasi yang terbentuk dari jejaring komputer yang saling terhubung (*interconnected*) dari titik-titik yang tersebar di seluruh dunia. Kemajuan di bidang teknologi inilah kemudian yang menjadi inti dari globalisasi yang menciptakan sebuah dunia tanpa batas (*borderless world*).

Perkembangan internet dan juga teknologi informasi lainnya yang sudah saling terintegrasi ini membuat dunia berada dalam apa yang disebut sebagai *information superhighway era*- ketika teknologi menghilangkan hambatan fisik dan tradisional lalu lintas komunikasi dan penyebaran informasi.

Dunia kemudian melakukan sebuah rekonstruksi makna terhadap dirinya dan masyarakat-pun ikut berubah. Relasi-relasi sosial yang dulunya berlangsung secara alamiah dan tradisional kini semakin banyak dipengaruhi oleh cara-cara yang baru, yaitu cara yang bersifat artifisial dan maya. Perkembangan teknologi informasi tersebut telah mengalihkan berbagai aktifitas manusia dari 'dunia nyata' ke dalam sebuah 'ruang maya', yaitu cyberspace.

Cyberspace adalah sebuah 'ruang imajiner' yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perubahan ini tentu saja juga berdampak pada bentuk dan proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. Cyberspace menjadi sebuah ruang public (*public sphere*) baru yang memungkinkan partisipasi publik secara luas dan bebas bagi setiap orang.

Berdasarkan karakter medianya, kehadiran internet dapat menciptakan sebuah iklim komunikasi yang bebas dan lebih demokratis ketika setiap orang memiliki akses yang sama untuk berperan didalamnya. Berdasarkan salah satu survey yang pernah dilakukan di luar Indonesia, dunia online telah melahirkan sebuah kultur masyarakat baru yang bercirikan terbuka, optimistis, toleran dan lebih bersikap radikal terhadap perubahan.¹

Cyberspace yang terhubung secara global ini menciptakan sebuah komunitas sendiri yang disebut sebagai *virtual community* yang mana mereka lebih bebas untuk berekspresi ketika memang tidak ada batasan untuk melakukan itu. Mereka bebas untuk mengkomunikasikan apapun tanpa dikekang oleh batasan nilai dan norma-norma konvensional, bahkan untuk isu-isu yang dahulunya mungkin tabu untuk dibicarakan secara terbuka, yaitu isu-isu seksualitas.

¹ M. Iqbal Muhtarom, 2005, *Masyarakat Terbuka* dalam Jurnal Balairung UGM, Yogyakarta, hal 3

Keterbukaan untuk membahas dan mendiskusikan nilai-nilai seksualitas di sebuah ruang publik masih dianggap tabu oleh banyak kalangan. Itulah mengapa banyak yang menyangkan ketika internet sebagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan untuk memuaskan dorongan dan kebutuhan dasar manusia, yaitu seks.

Maraknya materi-materi dan informasi yang berhubungan dengan seks di internet telah menjadi perhatian banyak pihak dan bahkan telah memunculkan semacam kepanikan moral di masyarakat. Pornografi yang semula juga sudah banyak beredar di media-media massa lainnya seperti majalah dan televisi kini mau tidak mau sudah merambah internet. Hal ini sangatlah mungkin sebagai konsekuensi logis adanya akses akan kebebasan berpendapat dan berekspresi yang ditawarkan oleh internet.

Perilaku seksual individu tentu saja sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Sebelumnya, wacana mengenai seks hanya terbatas dibicarakan dalam 'wilayah tertutup' yang dibingkai oleh kesakralan nilai-nilai tradisional. Kemudian pada perkembangannya, tema-tema seksualitas hadir mengambil bentuk melalui media massa dalam bentuk pornografi yang juga sudah menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Apalagi sekarang ketika internet muncul dengan menawarkan sebuah akses bebas tanpa batas kepada para penggunanya untuk menjelajahi lautan informasi dalam sebuah dunia virtual.

Ada ratusan, bahkan ribuan website di internet yang menyediakan gambar dan informasi porno yang bias diakses dengan mudah. Sebut saja www.playboy.com, www.sex.com, www.whitehouse.com, www.asiasex.com, www.xxx.com, dan masih banyak lagi lainnya. Semua situs ini bisa diakses dengan mudah dan gratis oleh siapapun yang menghendakinya. Tidak ada sensor dalam internet yang membatasi

munculnya materi-materi pornografi. Sekalipun pernah dibuat sebuah software khusus yang berisi data base alamat-alamat situs yang harus diblokir, hal ini tetaplah sulit untuk menangkai ribuan alamat situs porno baru lainnya yang akan muncul.

Mengapa pornografi bisa tumbuh subur bak cendawan di musim hujan ? Tak lain karena pornografi telah menjadi bisnis yang sangat menjanjikan. Menurut hasil riset Jupiter Research pada Oktober 2002, pendapatan dari sector situs porno di Amerika Serikat saja mencapai nilai US\$ 400 juta pada 2006.² Tak heran jika pertumbuhan situs porno sangat luar biasa.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh American Demographics Magazine, jumlah situs porno pada tahun 2000 saja mencapai 280.300 atau melonjak 10 kali lebih banyak dari tahun 1997 yang berjumlah 22.100. Jadi kalau dirata-rata, tiap harinya muncul sekitar 200 lebih situs porno baru. Bagaimana dengan Indonesia ? Angka peminat pornografi ternyata cukup tinggi juga. Mailing-list “nonaman****” di yahooGroups.com yang ditujukan bagi peminat pornografi, anggotanya telah mencapai lebih dari 9000 anggota. Angka yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan mailing-list lain yang membahas masalah teknologi informasi semacam “genetika” (gerakan nasional telematika) yang hanya beranggotakan 2000 orang.³

Pornografi telah menjadi permasalahan sosial di hampir semua negara. Kemajuan dan perkembangan teknologi telah menjadi kendaraan yang menguntungkan bagi bisnis pornografi. Dan harus diakui bahwa sebenarnya tidak mungkin untuk menghilangkan pasar pornografi karena sangatlah sulit membendung atau menghalangi sikap dan perilaku manusia apalagi jika itu didorong untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar.

² www.jmm.com, 20 Nopember 2005

³ *Ibid.*

Selain itu, ada banyak pendapat yang sebenarnya juga menolak jika dilakukan sensor terhadap pornografi karena hal itu akan mengakibatkan pada terhalangnya informasi-informasi yang justru dibutuhkan jika kita melakukan sensor tanpa meneliti satu persatu, seperti informasi tentang kehamilan, kesehatan seksual, ataupun penyakit menular. Hal ini sudah dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh Kaiser Family Foundation, sebuah organisasi nirlaba bidang kesehatan di California, Amerika Serikat.⁴

Jika pembatasan atau sensor juga diterapkan, hal itu juga dikhawatirkan akan mengurangi esensi dari semangat kebebasan untuk menciptakan sebuah kehidupan yang lebih demokratis bagi setiap individu. Dalam sebuah kondisi dunia yang meng-global, setiap individu memiliki kekuasaan yang sama untuk melakukan akses kepada jaringan global, yaitu melalui internet. Internet hanya memberikan begitu banyak alternatif informasi untuk diakses bagi siapa saja yang membutuhkannya. Apalagi standar ataupun ukuran untuk menilai sesuatu dianggap porno atau tidak masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Batasan mengenai pornografi bisa saja berbeda bagi tiap individu dan masyarakat yang menganut budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Apa yang dianggap porno oleh sebuah budaya bisa saja dinilai sebagai sesuatu yang berestetika atau bernilai seni tinggi bagi budaya lainnya.

Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat merupakan hasil konsensus yang disepakati bersama yang pada akhirnya juga akan diterjemahkan secara subyektif oleh masyarakat tersebut. Pendefinisian mengenai apa itu pornografi dan bagaimana konsep seks secara normatif diterima oleh sebuah masyarakat tertentu bisa saja berbeda.

Perdebatan mengenai pornografi dan apa yang bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang porno hendaknya dapat menjawab persoalan-persoalan porno berdasarkan

⁴ www.kff.org, 20 Nopember 2005

konsensus nilai di masyarakat Indonesia. Permasalahan pornografi seiring munculnya internet dan maraknya situs-situs seks membuka wacana mengenai mulai bergesernya konseptualisasi seks secara normatif sebagai sesuatu yang sakral menjadi seks yang dipahami sebagai komoditas.

Kehidupan individualis, materialis serta perkembangan industri yang spektakuler terutama dibidang komunikasi dengan munculnya internet senantiasa memberikan ruang yang cukup luas untuk melemahnya norma-norma seksualitas.⁵ Ini bisa saja menjadi pergeseran nilai-nilai seksual yang belum akan selesai.

Perubahan pada nilai (sistem budaya) akan berakibat pada perubahan sistem sosial. Pada mulanya, nilai-nilai maupun perilaku seks normatif adalah yang diatur dan diikat dalam sebuah lembaga perkawinan. Konsep seks normatif ini adalah nilai-nilai yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat yang diterjemahkan dalam konsep etik sebagai pedoman untuk mengatur bagaimana etik seks harus dilakukan, yaitu dalam lembaga perkawinan.⁶

Sedangkan tingkah laku yang merendahkan seks normatif baik verbal, non verbal, visual maupun sampai kepada kontak fisik dianggap sebagai porno. Selain itu, segala bentuk eksploitasi seks dalam berbagai aspek yang membangkitkan syahwat (nafsu) akan dianggap porno dan menyimpang dari konsensus nilai-nilai seksual di masyarakat Indonesia.⁷

Walupun demikian konsep ini masih akan membuka ruang interpretasi yang berbeda-beda dalam memaknainya. Dan dalam era keterbukaan dengan laju informasi yang semakin tidak terbendung, siapa saja berhak untuk tidak setuju dengan

⁵ Burhan Bungin, 2003, *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, Prenada Media, Jakarta, hal 98

⁶ *Ibid.*, hal 92

⁷ *Ibid.*, hal 90

pemahaman tersebut. Dulu, perilaku seks hanya terbatas pada kehidupan pribadi dan demonstrasi seks dalam bentuk apapun tidak diperbolehkan. Tetapi di era globalisasi dimana informasi menjadi tidak terbendung, demonstrasi-demonstrasi seks dapat kita konsumsi kapanpun kita mau. Internet menjadi ruang publik baru untuk mewacanakan isu-isu seputar seksualitas yang dulu hanya dibahas di ruang pribadi (*private sphere*). Apalagi belum ada regulasi yang cukup ampuh untuk menangkal praktik-praktik yang dianggap sebagai pornografi ini.

Robert K. Merton dalam teorinya mengenai perilaku adaptasi mengatakan bahwa setiap individu adalah aktor yang dapat mengontrol setiap tindakannya untuk memilih tujuan dan sekaligus pula memiliki kebebasan untuk memilih cara-cara untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Dalam hal ini, individu dipengaruhi oleh struktur sosial budaya yang ada disekitarnya.⁸

Sehingga yang menarik adalah bagaimana sebenarnya individu sebagai pengguna yang memanfaatkan internet untuk mengakses materi pornografi di situs-situs seks mendefinisikan apa itu pornografi dalam perspektif mereka secara subyektif. Hal ini untuk menyikapi keadaan dan persoalan yang terjadi ketika pornografi itu sendiri belum memungkinkan untuk diregulasi. Materi yang dianggap sebagai pornografi masih terbuka lebar-lebar untuk diakses oleh siapapun.

Ketika perdebatan mengenai pornografi masih terus berlanjut, penelitian ini tertarik untuk mengetahui bagaimana penerimaan remaja sebagai pengakses situs-situs seks terhadap pornografi itu sendiri. Apa yang menjadi definisi mereka terhadap pornografi dan bagaimana makna yang mereka ciptakan itu juga membentuk sikap dan perilaku seksual mereka. Penelitian ini akan menjadi ruang diskursus untuk

⁸ Rober K. Merton, 1967, *Social Theory and Social Structure*, The Free Press, New York, hal 131

memperdebatkan kembali wacana mengenai pornografi dalam perspektif remaja atau anak muda.

Remaja di masyarakat kota akan dipilih sebagai informan dari penelitian ini dengan pertimbangan bahwa karakteristik mereka yang bebas, terbuka dalam mengekspresikan opini, independen, cenderung individualis, materialistik dan lebih rasional serta radikal dalam menyikapi perubahan, termasuk isu-isu yang sensitif seperti masalah seksualitas. Hal ini sejalan dengan hasil survey mengenai internet yang melahirkan masyarakat digital dengan karakteristik optimis, toleran, serta memiliki komitmen yang radikal terhadap perubahan.⁹ Disamping itu, pengguna internet sebagian besar adalah mereka yang tinggal di perkotaan yang memang memiliki akses yang jauh lebih besar terhadap teknologi tersebut.

Remaja, khususnya remaja perkotaan merupakan sasaran yang potensial dan bahkan *profitable* bagi segala bentuk komodifikasi, termasuk komodifikasi informasi. Apalagi ketika informasi tersebut berkaitan dengan isu-isu seksualitas yang selalu menarik perhatian dan perdebatan. Karena sangat terbuka dan radikal terhadap perubahan, isu-isu seksualitas yang selalu memancing perdebatan dan selalu bergeser seiring dengan perubahan nilai-nilai pada jamannya pasti akan melibatkan remaja sebagai aktor yang juga bebas mengkonstruksi makna atas dunianya.

Selain tertarik untuk melihat makna subyektif berdasarkan pemahaman mereka mengenai apa itu pornografi, penelitian ini juga tertarik untuk melihat bagaimana penerimaan remaja terhadap teknologi komunikasi itu sendiri berdasarkan relevansinya dengan tema yang dipilih yaitu wacana mengenai pornografi.

⁹ M. Iqbal Muhtarom, *Op cit.*, hal 3

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan remaja mengenai pornografi melalui situs-situs seks di media online ?
2. Bagaimana sikap remaja terhadap pornografi di situs-situs seks di media online ?
3. Bagaimana perilaku remaja terhadap situs-situs seks di media online ?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1 MEDIA MASSA : PRODUK TEKNOLOGI DAN BUDAYA

Keterlibatan media dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dan dihindarkan. Media merupakan medium melalui mana kita terkoneksi atau terhubung dengan dunia dan lingkungan, dan memungkinkan kita untuk menciptakan makna atas realitas yang kita lihat.¹⁰ Dalam setiap aspek sosial dan budaya, segala sesuatu adalah media. Kita mengalami dan memahami dunia melalui sebuah proses mediasi, mulai dari media yang sederhana dalam wujud *speech* maupun *writing*, sampai media massa yang kompleks seperti radio, majalah, televisi, dan internet.

Poin penting yang harus dipahami dalam media komunikasi massa adalah bahwa semuanya merupakan produk dari teknologi. Sebagai bentuk dari teknologi, kita harus memahami bahwa teknologi adalah produk dari sistem sosial tertentu dan merupakan konstruksi sosial yang merefleksikan masyarakat yang menciptakannya. Setiap bentuk teknologi selalu hadir dan menciptakan sumber-sumber kekuasaan baru berdasarkan tingkat penguasaan terhadap teknologi tersebut.

Selain itu, menurut McLuhan, akselerasi media elektronik menciptakan bentuk masyarakat, bentuk kerja dan kesenangan yang baru. Media selalu memiliki potensi untuk menciptakan cara baru dalam memandang, mempersepsi, memahami dan berada dalam sebuah dunia. Tetapi media tidak pernah berdiri sendiri terpisah dari konteks

¹⁰ Robert Hassan, 2004, *Media, Politics and The Network Society*. McGraw-Hill Education, New York, Hal 35

dimana ia berada. Keberadaan media juga selalu dibentuk oleh dominasi kekuatan politik, ekonomi dan budaya disekitarnya.

Matthew Arnold dalam *Culture and Anarchy* (1960) mendefinisikan budaya sebagai pencarian seseorang atau masyarakat terhadap sebuah bentuk kesempurnaan atas segala hal yang dianggap penting dan baik dalam kehidupan.¹¹ Setiap masyarakat berhak dan bebas untuk menentukan nilai-nilai budaya yang dianggap paling baik dan sesuai untuk diberlakukan dalam masyarakat tersebut. Budaya biasanya terwujud dalam bentuk tradisi, kebiasaan, sistem nilai, ide-ide ataupun dalam sebuah institusi baik formal maupun non formal.

Budaya dengan kata lain merupakan apa yang biasa dilakukan setiap hari, proses penciptaan makna dan pembelajaran secara terus menerus yang membentuk cara hidup setiap individu atau masyarakat. Budaya bukanlah sesuatu yang pasif atau stabil sifatnya, produksi budaya merupakan proses dinamis yang bisa membantu seseorang untuk berperilaku atas dunianya. Makna selalu berubah, nilai-nilai berubah, dan demikian juga pola dan sistem budaya. Budaya merupakan subyek yang bebas dan terbuka untuk selalu dibentuk, diformulasi ulang dan bahkan dimanipulasi oleh kekuatan-kekuatan tertentu dalam masyarakat. Kekuatan sosial yang berperan dalam pembentukan budaya dan maknanya bisa berupa keluarga, agama, sekolah atau pendidikan, lingkungan sosial seperti teman atau kelompok, dan media massa.

Hubungan antar budaya dan media dijabarkan oleh Douglas Kellner, seorang pakar budaya, dalam esainya yang berjudul *Cultural studies, multiculturalism, and media culture* (2002)

"We are immersed from cradle to grave in a media and consumer society and thus it is important to learn how to understand, interpret

¹¹ *Ibid.*, hal 38

and criticize its meanings and messages. The media are a profound and often misperceived source of cultural pedagogy: They contribute to educating us how to behave and what to think, feel, believe, fear and desire-and what not to. They show us how to dress, look and consume; how to react to members of different social groups; how to be popular and succesful and how to avoid failure; and how to conform to the dominant system of norms, values, practices and institutions."

Globalisasi dan revolusi dalam bidang teknologi informasi membuat dunia menjadi saling terhubung dalam sebuah 'network society' dan 'media society' dimana budaya dibentuk dan diproduksi. Media dan budaya merupakan sebuah 'ruang' yang saling berinteraksi dan membentuk satu sama lainnya dalam konteks masyarakat media.

II.2 INTERNET DAN PERUBAHAN SOSIAL

Perkembangan internet yang ditandai dengan ditemukannya software *World Wide Web* dimaknai sebagai pencapaian budaya yang sangat luar biasa. Internet didefinisikan sebagai sistem informasi global yang dihubungkan bersama secara global oleh sebuah Internet Protokol (IP). Internet merupakan kumpulan dari jaringan-jaringan (*networks*) yang menghubungkan komputer dan server secara bersama. Hal ini memungkinkan adanya akses tidak terbatas oleh masyarakat terhadap layanan informasi yang diberikan oleh internet.¹²

Kehadiran internet kemudian menciptakan sebuah dunia tanpa batas (*borderless world*) dimana manusia tidak lagi berada dalam sekat-sekat geografis. Ada sebuah ruang baru yang memungkinkan manusia saling berinteraksi dalam sebuah dunia maya yang bersifat artificial, yaitu cyberspace.

¹² Yasraf Amir Piliang, *Cyberspace dan Perubahan Sosial: Eksistensi, Identitas, dan Makna dalam Jurnal balairung UGM, Opcit.*, hal 7

Cyberspace adalah sebuah ruang imajiner yang didalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial. Yang dimaksudkan dengan cara artifisial disini adalah cara yang mengandalkan peran teknologi dalam mendefinisikan suatu realitas. Berbagai cara hidup yang selama ini dilakukan berdasarkan hubungan atau relasi yang bersifat alamiah, kini telah banyak digantikan fungsinya oleh teknologi.

Realitas-realitas sosial-budaya yang berada dalam kehidupan nyata kini juga bisa ditemui dalam format baru, yaitu realitas dalam kehidupan maya. Realitas yang dihubungkan oleh jaringan komputer dan informasi yang secara global telah menawarkan bentuk-bentuk ‘komunitas’-nya sendiri (*virtual community*), bentuk “realitas”-nya sendiri (*virtual reality*), dan bentuk “ruang”-nya sendiri (*cyberspace*).¹³ Hakikat Cyberspace adalah dunia yang terbentuk oleh jaringan (*web*) dan hubungan (*connection*) dan kesaling-bergantungan (*interdependency*) diantara para anggota komunitas yang menghuni ruang maya tersebut.

Dalam sebuah *virtual community* atau *online community*, identitas kelompok juga ditentukan melalui *sharing of values and norms*. Konsep ini hampir sama dengan komunitas-komunitas yang dibentuk berdasarkan kedekatan fisik, seperti keluarga, komunitas kerja maupun *peer group*. Setiap *online community* juga memiliki pola komunikasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini direpresentasikan melalui kesamaan perilaku, penggunaan bahasa maupun kode-kode tertentu yang dipakai dalam berkomunikasi diantara anggota *online community*.¹⁴

Internet memberikan kesempatan kepada individu untuk terlibat dalam sebuah proses komunikasi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga untuk berpartisipasi

¹³ *Ibid.*, hal 7

¹⁴ Martin Lister, 2003, *New Media: A Critical Introduction*, Routledge, London, hal 174

dalam sebuah kelompok atau komunitas. Itulah mengapa komunikasi yang terjadi tidak hanya untuk pribadi (*private*) tetapi juga bersifat *semi-public*.

Ada beberapa karakteristik internet sebagai bentuk dari “new media” yang membedakan dari media-media lain yang sudah terlebih dahulu muncul sebelumnya. Perbedaan ini tidak hanya sekedar dalam hal perubahan teknologi dan penggunaannya saja, tetapi juga perbedaan dalam teks, konvensi maupun budaya yang dibawanya.

Salah satu karakteristik penting internet sebagai ‘new media’ adalah interaktifitas. Ini adalah hal yang membedakan internet dengan ‘old media’ yang selama ini lebih cenderung digunakan atau dikonsumsi secara pasif (*passive consumption*). Dalam media konvensional, komunikasi antara komunikator pesan dan komunikan lebih banyak yang bersifat linear, walaupun sudah mulai banyak media yang membuka saluran interaktif untuk khalayaknya dalam memberikan feedback.

Sementara, internet sebagai media yang *fully-interactive* memungkinkan terjadinya komunikasi banyak arah (*multiflow*) dimana informasi dapat diproduksi oleh produsen (komunikator) dan konsumen (komunikan) secara bolak-balik. Interaktifitas internet memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pengguna untuk menjadi produsen maupun konsumen informasi.

Interaktivitas berkaitan dengan unsur keterlibatan secara aktif pengguna media terhadap teks media tersebut. Adanya sebuah relasi yang bebas dan aktif terhadap sumber-sumber informasi, serta lebih banyaknya ketersediaan alternatif informasi untuk diakses.

Interaktifitas internet memaksimalkan konsumen media untuk memilih jenis hubungan yang dia inginkan terhadap sebuah teks media.. Individu memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengintervensi teks secara langsung dan bahkan mengubah teks

baik dalam bentuk tulisan maupun visual yang mereka akses melalui internet. Karena alasan inilah, khalayak internet lebih berperan dan disebut sebagai pengguna (*user*) daripada hanya sekedar sebagai penonton (*viewer*) dari sebuah budaya visual (*visual culture*) yang selama ini mengambil bentuk melalui televisi maupun film.

Internet memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk memberikan feedback secara langsung yang menjadikan mereka tidak hanya sebagai pengguna pasif tetapi juga langsung berperan sebagai komunikator atau produsen pesan. Internet memberikan sebuah fasilitas yang memungkinkan individu untuk memberikan input yang menjadi bagian dari teks tersebut yang nantinya bisa diakses oleh siapapun.

Internet telah memungkinkan adanya pertukaran gagasan dan informasi ke bagian dunia manapun. Menembus batas-batas geografis maupun politis. Dunia menjadi seperti apa yang digambarkan oleh Marshall McLuhan dalam *Understanding Media* sebagai kampung global (*global village*) yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.

II.3 MASS MEDIA DAN VISUAL CULTURE

Visual culture merupakan aspek budaya (*culture*) yang termanifestasi dalam bentuk visual. Budaya disini dipahami sebagai keseluruhan cara hidup yang mencakup segala aktifitas yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat.¹⁵ Budaya juga bisa didefinisikan sebagai praktik bersama sebuah masyarakat melalui mana makna diciptakan baik yang nampak atau terwujud melalui visual maupun tulisan.

¹⁵ Marita Sturken & Lisa Cartwright, 2001, *Practice of Looking: An Introduction to Visual Culture*, Oxford University Press, New York, hal 3

Dalam sebuah budaya akan selalu ada produksi dan pertukaran makna diantara anggota suatu masyarakat atau komunitas dimana individu akan selalu melakukan *the practices of looking*; melihat, memperhatikan, menggunakan dan sekaligus menginterpretasi images. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari ketika kita hidup dalam budaya yang dipenuhi dengan berbagai images yang diproduksi dengan aneka ragam tujuan dan efek yang dikehendaki.

Peran yang dimainkan images sangat bervariasi dan begitu luas. Makna yang dibawa oleh images selalu berubah ketika bergerak dan berpraktek dalam budaya yang berbeda. Image tidak hanya memunculkan makna tetapi juga digunakan untuk merepresentasikan beberapa hal seperti masyarakat, budaya dan nilai-nilainya. Representasi merupakan proses dimana kita mengkonstruksi dunia di sekitar kita berdasarkan pada aturan sistem representasi dalam masyarakat yang bersangkutan dengan menggunakan baik bahasa maupun visual images.

Images memiliki kapasitas untuk mempengaruhi khalayak dan konsumen tergantung pada intensitas kuat tidaknya budaya yang berlaku pada sebuah tempat atau masyarakat tersebut. Konteks sosial, budaya maupun politik juga ikut mempengaruhi pemaknaan yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dari masyarakat yang bersangkutan. Makna bukanlah sesuatu yang dengan begitu saja ada atau tinggal dalam images tersebut, tetapi membutuhkan sebuah proses konsumsi dan interpretasi secara aktif. Makna tercipta dalam konteks kapan, dimana dan oleh siapa images tersebut dikonsumsi atau diinterpretasi, tidak hanya ketika images tersebut diproduksi sesuai dengan tujuan dari produsen atau komunikator.

Images itu sendiri juga diproduksi berdasarkan kepada konvensi-konvensi social tertentu yang berlaku di masyarakat tersebut. Sebuah image bisa saja terdiri dari banyak

tanda yang membentuknya dan memiliki banyak makna. Tetapi sekalipun images mempunyai makna dominant atau makna yang dibagi dan berlaku sama dalam suatu system masyarakat tertentu berdasarkan kesepakatan, images juga bisa digunakan dan diinterpretasi secara berbeda. Pengetahuan kita terhadap nilai-nilai sosial, budaya dan histories yang berlaku di suatu tempat akan mempengaruhi bagaimana kita memaknai images. Informasi-informasi yang kita miliki dalam 'membaca' sebuah image berkaitan erat dengan bagaimana kita selama ini menerima dan mempersepsi nilai-nilai budaya yang membentuk dan berada di sekitar images tersebut. Makna lebih kepada hasil produksi dari negosiasi dan interaksi social yang kompleks antara images, *viewers* dan konteks.

Ketika sebuah images 'berbicara' kepada kita, pada saat itulah kita mengenali keberadaan diri sebagai anggota budaya atau khalayak yang digambarkan dan dibayangkan oleh images tersebut. "*Just as viewers create meaning from images, images also construct audiences.*"¹⁶ Kesadaran diri individu atas identitasnya sebagai bagian dari sebuah kelompok budaya ikut dibentuk dan dikonstruksi oleh images.

Disamping itu, menginterpretasi sebuah images sebenarnya juga berarti membawa asumsi-asumsi yang kita miliki kepada images tersebut. Dengan terlibat ke dalam proses interpretasi atas images, kita juga sedang memberikan kontribusi terhadap proses untuk memberikan nilai atau penilaian terhadap budaya dimana kita hidup dan tinggal di dalamnya.

¹⁶ *Ibid.*, hal 45

III.4 PORNOGRAFI DAN DISKURSUS MENGENAI MORALITAS

Perdebatan mengenai pornografi tidak hanya dikarenakan nilai-nilai seksual yang dibawa dalam kata itu sendiri tetapi juga terjadi untuk menentukan apa makna sebenarnya dari kata porno itu. Hal ini dikarenakan konsensus nilai di masyarakat, termasuk nilai-nilai seksual, selalu diterjemahkan secara subyektif.

Subyektifitas masyarakat yang berbeda dalam menilai perilaku porno menyebabkan sulit untuk memilah-milahkan perilaku untuk dikategorikan sebagai menyimpang atau tidak, melanggar norma atau tidak. Walaupun demikian, hal ini tidak berarti bahwa wacana ataupun perdebatan mengenai pornografi berhenti dan diserahkan kepada penilaian masing-masing individu.

Perkembangan teknologi yang melahirkan internet sebagai penemuan terbesar abad ini kembali memicu maraknya diskursus mengenai pornografi terutama di dunia maya. Cepat dan luasnya penyebaran materi-materi pornografi di internet mengakibatkan munculnya kepanikan moral di masyarakat. Pornografi telah menjadi permasalahan sosial yang kompleks dan tidak mudah untuk diselesaikan.

Topik-topik yang berkaitan dengan masalah seksual masih merupakan topik yang tabu untuk dibicarakan dalam ranah publik oleh sebagian orang. Hal inilah yang mengakibatkan timbulnya kegusaran ketika internet menyediakan akses tanpa batas bagi setiap individu di segala usia dan golongan terhadap segala jenis informasi, termasuk materi yang dikategorikan sebagai pornografi.

Batasan mengenai apa itu pornografi masih terus dibuat dan terbuka untuk diperdebatkan karena pendefinisian selalu akan bersifat subyektif, baik secara personal maupun secara budaya. Diskursus-diskursus yang terjadi dalam dunia maya sendiri juga

masih terus berlanjut untuk memperdebatkan apa sebenarnya yang dikategorikan sebagai pornografi.

Secara umum, pornografi identik dengan segala materi yang berkaitan dengan seksualitas. Bahkan berdasarkan budaya Yunani kuno, pornografi disamakan dengan prostitusi, yaitu aktifitas untuk memperdagangkan tubuh manusia sebagai obyek seksual orang lain. Pornografi merupakan bentuk ekspresi manusia yang dinilai paling ekstrim dan kontroversial karena mengacu kepada bentuk-bentuk representasi yang sengaja didesain untuk membangkitkan atau memberikan stimuli seksual dan memberikan kesenangan seksual kepada individu yang melihatnya.

Istilah pornografi ini memang seringkali berbenturan dan tumpang tindih dengan istilah erotika dan percabulan. Oleh beberapa kalangan erotica masih diterima secara sosial dan dianggap masih memiliki nilai estetika dibandingkan dengan pornografi. Erotika juga dipandang sebagai aktualisasi serta perwujudan sensibilitas kalangan kelas sosial atas. Berbeda dengan percabulan yang tidak diterima secara sosial dan bahkan dianggap sebagai bentuk kriminalitas serta vulgaritas kelas sosial bawah.

Percabulan adalah konsep yang diterapkan kepada bentuk pornografi yang dipandang masyarakat sebagai sesuatu yang meracuni moral. Untuk itu, istilah percabulan itu disamakan dengan *hard-core pornography* yang berarti penggambaran seks secara ekstrim dan eksplisit, mempertontonkan organ-organ seksual dan bahkan menggambarkan dengan jelas adegan atau aktifitas seksual.

Secara kontras, jika dibandingkan dengan percabulan, maka kemudian pornografi dianggap legal. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa ekspresi seksual seseorang merupakan sesuatu yang bebas untuk dimunculkan, tetapi tetap harus dalam

batasan. Batasan inilah yang kemudian masih menjadi perdebatan ketika ukuran yang dipakai untuk menilai sesuatu itu porno masih berbeda-beda di tiap tempat dan budaya, dari waktu ke waktu.

Di beberapa negara, pornografi memang dibagi kedalam 2 jenis, *hard-core* dan *soft-core pornography*. Bagi yang menyamakan *hard-core pornography* dengan percabulan, hal itu memang dilarang. Tetapi di beberapa tempat, *hard-core pornography* masih diperbolehkan tetapi diikat dengan peraturan-peraturan dalam pendistribusiannya. Sedangkan untuk *soft-core pornography*, dianggap cukup aman untuk dijual di tempat umum dan bahkan bisa dipertontonkan dengan bebas melalui media televisi.

Softcore pornography biasanya hanya menggambarkan secara visual tubuh telanjang, sementara *hard-core pornography* menggambarkan atau memperlihatkan secara close-up alat-alat genital dan aktifitas seksual sampai dalam tahapan penetrasi. Dalam *hard-core pornography*, pria seringkali digambarkan berejakulasi di atas tubuh pasangannya, dan hal ini digambarkan secara jelas. Penis sebagai alat kelamin pria selalu digambarkan dalam keadaan ereksi penuh sementara untuk tayangan pornografi dalam bentuk audio-visual, wanitanya selalu digambarkan mengeluarkan suara-suara yang menggambarkan relasi seksual yang sedang terjadi.

Sekalipun instink atau dorongan seksual manusia sifatnya biologis, representasi seksualitas yang ada dalam media merupakan hasil bentukan budaya, simbol kekuasaan, pertentangan antara nilai-nilai moral, dan perwujudan dari kebebasan individual yang dikuatkan oleh ketersediaan teknologi yang mendukungnya. Bentuk pornografi apapun merupakan refleksi (positif maupun negative) dari budaya yang memunculkannya.¹⁷

¹⁷ *Pornography and Culture*, www.encyarta.msn.com/encyclopedia_761568395/pornography.html, 19 Nopember 2005

Tidak ada budaya, sub-budaya, gender maupun kelompok lain tertentu yang memiliki monopoli terhadap representasi atau ekspresi seksual tertentu. Pornografi sebagai sebuah bentuk komunikasi yang menyampaikan sebuah pesan memiliki begitu banyak makna dan juga pendapat yang saling kontradiktif.¹⁸

Bagi banyak kalangan, salah satunya adalah pendapat yang diberikan oleh penulis Salman Rushdie, pornografi merupakan sesuatu yang vital bagi semangat kebebasan berekspresi. Masyarakat dianggap sudah terberdayakan jika mau menerima keberadaan pornografi

Sekalipun materi-materi dalam pornografi biasanya ditargetkan untuk laki-laki heteroseksual, di dalamnya juga sering menggambarkan interaksi seksual antar perempuan. Walaupun demikian, ternyata interaksi seksual antar laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk diperlihatkan sehingga jarang sekali ada pada materi pornografi.

Hal inilah yang kemudian memicu opini terutama di kalangan feminis yang memandang pornografi sebagai bentuk pelecehan dan eksploitasi terhadap perempuan. Pornografi secara eksplisit meng-subordinasi perempuan baik melalui tulisan maupun secara visual. Dalam pornografi, perempuan sama sekali tidak dimanusiakan dan hanya menjadi obyek atau komoditas seksual belaka. Hal ini semakin nyata ketika perempuan digambarkan begitu menikmati perannya sebagai obyek seksual yang disakiti maupun diperlakukan secara tidak senonoh dalam materi-materi pornografi.

Pandangan kaum feminis ini terbagi menjadi 2 kedalam feminis radikal dan feminis liberal. Pada prinsipnya, kaum feminis radikal menganggap pornografi sebagai sesuatu yang salah secara moral karena merupakan bentuk ketidaksetaraan seksual

¹⁸ *Pornography*, www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/porn/etc/definition.html, 20 November 2005

antara laki-laki dan perempuan dan bahkan mendorong terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan. Pornografi juga memicu tidak hanya seksual tetapi juga eksploitasi ekonomi laki-laki terhadap perempuan. Hal ini dimungkinkan ketika sistem kapitalisme menjadi sebuah paksaan ekonomi yang mendorong perempuan untuk mengambil peran terlibat dalam produksi materi-materi pornografi sebagai sumber penghidupan.

Sedangkan kaum feminis liberal memiliki dasar pemahaman bahwa kebebasan berpendapat dan berekspresi merupakan keadaan yang diperlukan oleh sebuah masyarakat yang bebas. Hal ini tidak berarti bahwa kaum feminis liberal ini pro terhadap pornografi, mereka hanya tidak setuju dengan adanya sensor. Mereka yakin bahwa sensor hanya akan menjadi penghalang bagi munculnya karya-karya seni yang patut diapresiasi dan diberi tempat di masyarakat. Mereka juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa yang berhak dan seharusnya berwenang melakukan sensor ?, bukankah gerakan anti pornografi itu juga justru semakin memperkuat mitos bahwa perempuan hanyalah korban ?, apakah dengan melarang pornografi kekerasan seksual terhadap perempuan akan berhenti ?.

Kaum feminis liberal justru menawarkan keuntungan yang bisa diperoleh wanita dari pornografi. Pornografi dianggap bisa memberikan informasi seksual kepada perempuan setidaknya dalam 3 level. Yang pertama, pornografi memberikan alternatif pandangan mengenai kemungkinan-kemungkinan dalam dunia seksualitas. Yang kedua, pornografi memungkinkan perempuan untuk memiliki alternatif pengalaman seksual secara aman. Yang ketiga, pornografi memberikan aneka informasi mengenai masalah seksualitas yang lebih banyak dari yang bisa didapatkan di buku ataupun diskusi-diskusi.

Selain itu, yang justru paling krusial adalah pemahaman dari kaum feminis liberal yang berpendapat bahwa pornografi justru menghancurkan stereotype lama secara politis maupun budaya yang menjadikan perempuan hanya sebagai korban eksploitasi. Perempuan justru memiliki kesempatan untuk menginterpretasikan sex untuk dirinya sendiri karena pornografi bisa menjadi bentuk ekspresi kebebasan berpendapat terhadap isu-isu seksual. Dan yang tidak kalah pentingnya, legalisasi pornografi akan melindungi pekerja seks perempuan dari stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat.

II.5 MEDIA AUDIENCE DAN INTERPRETATIVE COMMUNITIES

Cultural Studies menekankan pada penggunaan media sebagai bentuk refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses pemberian makna kepada pengalaman dan produk-produk budaya. Studi ini menolak model Stimulus-Respon (S-R) yang menekankan pada kekuatan teks media dalam mempengaruhi khalayak karena teks itu sendiri bisa 'dibaca' dan diinterpretasikan secara berbeda oleh kelompok sosial budaya yang berbeda pula. Makna yang dihasilkan maupun efek yang ditimbulkan-pun bisa berbeda dengan apa yang menjadi tujuan komunikator yang memproduksi pesan.¹⁹ Satu teks yang sama terbuka atas segala kemungkinan interpretasi.

Penggunaan media juga harus dipahami dalam hubungannya dengan konteks sosial tertentu yang menyertainya dan sebagai hasil pengalaman dari kelompok-kelompok sub-budaya yang ada. Studi mengenai penerimaan media harus menekankan kepada studi mengenai khalayak sebagai bagian dari "*interpretative communities*" yang selalu secara aktif memproduksi makna atas teks media.

¹⁹ Denis McQuail, 1997, *Audience Analysis*, SAGE Publications, Inc, California, hal 18

Dalam perspektif ini, media tidaklah lagi dipercaya sebagai sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya. Khalayak-lah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang ia ciptakan atas teks media tersebut. Tidak begitu saja menerima proses peng-hegemonian yang dilakukan oleh media massa.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk menentukan aktif tidaknya khalayak. Khalayak sebagai massa dipandang pasif karena ketidakmampuannya dalam melakukan aksi jika dibandingkan dengan kelompok social lain yang secara aktif bisa menentukan tujuan dan mewujudkannya. Khalayak media dikatakan aktif jika memiliki kemampuan untuk memberikan feedback kepada media dan jika relasinya bersifat interaktif. Hal ini sekarang sangat dimungkinkan dengan adanya bentuk media baru yaitu internet yang salah satu karakteristik dan keunggulannya adalah sifat interaktifnya. Demikian juga dengan media lain seperti televisi yang juga mulai banyak membuka saluran untuk bisa berdialog secara interaktif dengan khalayaknya. Semakin aktif khalayak, semakin sulit untuk dipengaruhi, dipersuasi dan dimanipulasi karena khalayak lebih bebas dan aktif untuk memproduksi makna sendiri atas teks terlepas dari makna yang dikehendaki oleh produsen pesan.

Kebebasan individu dalam memperoleh informasi dan memaknainya semakin didorong dengan perkembangan teknologi baru yaitu internet yang menciptakan apa yang disebut dengan "*virtual communities*". Khalayak semakin terfragmentasi dan akan semakin kehilangan identitas lokal, nasional dan identitas budaya mereka. Akan semakin banyak kebebasan dan keragaman bentuk-bentuk Komunikasi dan proses penerimaannya.

Ada beberapa karakteristik dari penelitian khalayak yang menggunakan tradisi culturalis²⁰ :

- Teks media harus 'dibaca' melalui persepsi khalayak yang mengkonstruksi makna dari teks media.
- Kajian utama dari studi ini adalah untuk melihat proses penggunaan media dalam sebuah konteks tertentu
- Penggunaan media biasanya dipengaruhi oleh situasi spesifik dan melibatkan partisipasi khalayak dalam sebuah "*interpretative communities*"
- Khalayak untuk jenis media tertentu biasanya tergabung dalam "interpretative communities" yang memiliki kesamaan pola berpikir atau bentuk diskursus dalam memahami media.
- Khalayak tidak pernah pasif tetapi selalu aktif terhadap isi pesan media
- Metode yang digunakan adalah kualitatif yang mendalam terhadap isi media, resepsi khalayak dan konteks secara bersamaan

II.6 YOUTH CULTURE : PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT DOMINAN

Kajian budaya selalu tertarik untuk melihat budaya sebagai medan nyata tempat praktik-praktik, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat berpijak. Budaya juga berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang makna-makna sosial, yaitu beragam cara yang digunakan untuk memahami dunia.²¹

²⁰ *Ibid*, hal 19

²¹ Chris Barker, 2000, *Cultural Studies*, PT Benteng Pustaka diterjemahkan dari SAGE Publications, London, hal 10

Cukup banyak bagian kajian budaya yang terpusat pada masalah representasi, yaitu tentang bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial kepada diri kita. Bahkan, inti kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang budaya sebagai praktik-praktik pemaknaan dari representasi. Bagaimana makna diproduksi dalam beragam konteks.

Representasi kultural dan makna memiliki sifat material yang ditanamkan dalam bunyi-bunyian, tulisan, benda, gambar (images), majalah, program televisi, maupun internet. Mereka diproduksi, diwujudkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial yang spesifik. Selanjutnya, manifestasi praktik-praktik budaya ini menjadi lahan komoditas yang menguntungkan untuk dijual di pasar.

Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana benda-benda, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas. Komodifikasi ini mendapatkan lahan yang subur di kalangan anak muda yang memang selalu berkembang seiring dengan budaya jamannya. Ada begitu banyak praktik-praktik kebudayaan yang menjadi konsumsi anak muda sehingga persoalan kebudayaan anak muda kemudian menjadi bagian penting dalam kajian budaya.

Masa muda adalah pembatasan usia biologis yang alamiah dan tak terhindarkan, suatu klasifikasi manusia berdasar pertimbangan organik, dimana sebagai konsekuensi dari usianya seseorang menempati posisi sosial yang spesifik. Masa muda merupakan tahap perkembangan yang bersifat formatif (membentuk), masa di mana sikap dan nilai-nilai terbentuk pada ideology-ideologi yang akan menetap demikian selama hidup.²²

Bagi Parsons (1942, 1963), anak muda atau remaja merupakan suatu kategori social yang muncul seiring perubahan peran keluarga yang disebabkan oleh

²² *Ibid*, hal 423

perkembangan kapitalisme. Transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan ditandai oleh ritual-ritual perpindahan dan bukan oleh suatu periode masa muda atau remaja tersendiri.²³ Transisi dari masa anak-anak menuju dewasa diisi oleh periode hidup bagi anak muda yang memunculkan budaya anak muda yang fungsi intinya adalah untuk menyosialisasi nilai-nilai sebelum memasuki dunia orang dewasa yang benar-benar berbeda dengan masa kanak-kanak.

Anak muda merupakan sebuah konsep yang ambigu. Usia fisik dipakai secara fleksibel dan khusus sebagai patokan untuk mendefinisikan, mengendalikan dan menata aktifitas sosial. Untuk itu, masa muda sebagai sebuah rentang usia tidak memiliki karakteristik yang utuh. Sehingga daripada dipahami sebagai kategori biologis yang ditumpuki berbagai konsekuensi social, anak muda lebih tepat dilihat sebagai sekumpulan klasifikasi kultural yang kompleks dan terus bergeser yang dicirikan oleh adanya perbedaan dan keragaman.

Kalau orang muda memandang masa muda sebagai fase transisi saja sebelum mencapai kedewasaan, tidak demikian dengan anak muda itu sendiri. Mereka justru memandang masa muda sebagai kesempatan untuk mengukuhkan eksistensi keberadaan dan juga keberbedaan mereka. Anak muda menjadi sebuah penanda ideologis yang mengandung berbagai gambaran utopis tentang masa depan dan sekaligus menjadi sumber ketakutan bagi orang lain karena potensinya untuk mengancam norma dan peraturan-peraturan yang ada.²⁴

Anak muda dalam relasi sosialnya dengan masyarakat juga membentuk sub-kultur sub-kultur sebagai bentuk identitas mereka. Kata kultur dalam istilah sub-kultur mengacu pada 'keseluruhan cara hidup' atau 'peta-peta makna' yang memungkinkan

²³ *Ibid*, hal 422

²⁴ *Ibid*, hal 426

anggota kultur/budaya tersebut dapat memahami dunia. Awalan sub berkonotasi dengan kekhasan dan perbedaan dari masyarakat dominan atau *mainstream*.

Sub kultur dipandang sebagai ruang-ruang berbagai budaya yang menyimpang untuk menegosiasikan ruang bagi dirinya sendiri. Karena itu banyak teori sub-kultur yang mengedepankan persoalan ‘perlawanan’ terhadap budaya yang dominant. Dalam kajian budaya (*cultural studies*), hal ini semula ditangkap hanya berdasar kategori kelas. Hal ini kemudian berkembang dan melibatkan pula persoalan-persoalan gender, ras dan seksualitas.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III. 1 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pemaknaan remaja secara langsung sebagai konsumen media dan pengguna internet pada khususnya yang secara bebas menentukan definisi atas realitas yang ada dalam media tersebut. Dari penelitian ini akan diketahui bagaimana persepsi, sikap, dan perilaku remaja terhadap pornografi melalui situs-situs seks yang mereka akses di internet.

III.2 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana media online dalam mengkonstruksi sebuah realitas dan bagaimana realitas tersebut dimaknai dan didefinisikan secara aktif oleh khalayak. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana internet sebagai bentuk 'new media' memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh media lainnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana individu mempersepsi, bersikap serta berperilaku terhadap internet dan *content* yang ada didalamnya.

Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan masukan bagi studi mengenai internet dan khalayak mengingat perkembangan teknologi yang sangat cepat akan membawa banyak perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian penelitian ini nantinya akan dapat menjadi alternatif rujukan untuk penelitian yang sejenis di masa akan datang.

BAB IV METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) dimana khalayak dilihat sebagai bagian dari '*interpretative communities*' yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa.²⁵

Reception analysis ini masuk kedalam studi mengenai *media audiences* yang menggunakan pendekatan humanis. Pendekatan ini memandang media massa sebagai praktik budaya yang memproduksi dan menyebarkan makna dalam sebuah konteks sosial. Metode ini meneliti proses interaksi antara pesan dalam teks media dengan khalayaknya.²⁶

Analisis resepsi merupakan studi yang mendalam terhadap proses aktual melalui mana wacana dalam media diasimilasikan kedalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak.. Menurut Denis McQuail (1997), analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap sebuah pengalaman dan produksi kultural. Hasil dari riset khalayak ini merupakan representasi 'suara' khalayak atau berbicara atas nama khalayak. Hal yang paling jelas dari analisis resepsi ini adalah adanya pergeseran dari perspektif komunikator media kepada perspektif khalayak sebagai penerima pesan.²⁷

²⁵ Denis McQuail, *Opcit.*, hal 19

²⁶ Klaus Bruhn Jensen & Nicholas W. Jankowski, 1991, *A Handbook Of Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*, Routledge, London, hal 135

²⁷ Denis McQuail, *Opcit.*, hal 15

Riset ini akan bertujuan untuk melihat penerimaan individu terhadap wacana pornografi melalui situs-situ seks di media online, dimana makna mengenai pornografi itu sifatnya subyektif dan tergantung pada interpretasi masing-masing individu. Apapun definisi dan pemaknaan yang berkembang di masyarakat mengenai pornografi, setiap individu masih dianggap memiliki kebebasan dan kekuasaan penuh untuk mengkonstruksi makna atas realitas sosial yang ia lihat melalui media, dalam hal ini internet.

Penelitian ini berlokasi di Kotamadya Surabaya dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada remaja yang berusia 17 -25 tahun. Hal ini dengan pertimbangan bahwa remaja memiliki karakteristik yang terbuka dan bahkan radikal dalam menerima perubahan, khususnya dalam menyikapi tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu, yaitu tema-tema seksualitas. Selain itu, relevansinya dengan penelitian ini, remaja di kota besar merupakan pengguna aktif internet, dimana akan dipilih mereka yang pernah mengakses situs-situs seks baik yang memiliki intensitas sering, jarang ataupun hanya sekedar pernah mengakses.

Penelitian ini menggunakan *indepth interview* terhadap 5 orang informan dengan pertimbangan agar diperoleh informasi yang jujur dan terbuka sesuai dengan tema yang dipilih. Sebelumnya diadakan penyebaran quisioner untuk mendapatkan data-data dasar mengenai calon informan untuk kemudian dipilih sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Informan dipilih dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan latar belakang suku dan budaya, pendidikan, agama, sosial-ekonomi, jenis kelamin dan intensitas dalam menggunakan internet dan dalam mengakses situs-situs seks. Untuk penelitian ini dipilih informan yang memiliki intensitas berbeda dalam mengakses situs-

situs seks di internet yang terbagi ke dalam 3 jenis intensitas, yaitu sering, jarang, dan pernah.

Kategori 'sering' adalah mereka yang dalam satu minggu pasti pernah mengakses situs-situs seks. Sedangkan kategori 'jarang' adalah mereka yang dalam satu bulan setidaknya pernah mengunjungi situs-situs seks. Untuk kategori 'pernah' adalah mereka yang hanya sekedar pernah mengakses situs-situs seks di internet baik dulu maupun sekarang.

Penelitian ini tidak menggunakan *Focus Group Discussion* karena dikhawatirkan jawaban yang diperoleh tidak akurat dikarenakan informan tidak bisa memberikan pendapatnya secara terbuka mengingat tema yang dipilih cukup sensitif yaitu berkaitan dengan pornografi. Selanjutnya, narasi hasil wawancara mendalam yang diperoleh akan diinterpretasi secara kualitatif untuk menjawab permasalahan penelitian. Tinjauan pustaka yang berisikan konsep-konsep dan *review literature* digunakan sebagai panduan dalam menganalisis hasil temuan data. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka diberikan kesempatan yang sangat terbuka kepada informan untuk menentukan dan mendefinisikan sendiri batasan-batasan konsep yang akan dipakai dalam menginterpretasi teks yang ada dalam media, dalam hal ini internet, untuk dianalisis secara intergratif dengan konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepanikan moral yang terjadi di masyarakat banyak diakibatkan oleh maraknya dan semakin kuatnya penetrasi informasi seksual yang vulgar pada berbagai situs-situs seks. Pornografi menjadi sisi gelap dari berbagai kelebihan dan manfaat yang ditawarkan oleh internet. Hanya dengan menggunakan *search engine* dan memasukkan kata kunci yang berkaitan dengan seks, berbagai situs seks akan muncul di layar komputer baik dalam bentuk tulisan/cerita maupun visual (*image*). Akan lebih mudah lagi jika sebelumnya sudah mengetahui alamat dari situs-situs seks tersebut.

Bagi kalangan remaja, keberadaan situs seks pasti bukanlah sesuatu yang asing. Maraknya wacana mengenai pornografi hanyalah gambaran betapa isu-isu mengenai seksualitas menjadi perhatian khusus bagi semua pihak. Para remaja dianggap sebagai pasar yang paling berpotensi bagi bisnis pornografi di internet. Keterbukaan terhadap teknologi informasi yang didukung dengan daya serap dan penerimaan yang cepat merupakan salah satu karakteristik remaja yang relatif lebih terbuka terhadap kemajuan dan perubahan dibanding anak-anak maupun orang tua.

Bagaimana sebenarnya persepsi dan penerimaan remaja terhadap wacana pornografi itu sendiri ketika mereka juga menjadi bagian dari *virtual community* yang menikmati berlimpahnya informasi termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas ? Terutama ketika pornografi beserta batasan-batasannya masih menjadi perdebatan bagi banyak kalangan.

Masyarakat pada umumnya, dan remaja pada khususnya yang menjadi pelaku utama sebagai pihak yang melanggengkan keberadaan situ-situs seks terlepas dari apakah itu semua dikategorikan sebagai pornografi atau bukan. Hukum permintaan dan

penawaran tentu saja berlaku disini. Terbukti pada penjelasan sebelumnya di latar belakang masalah bahwa situs-situs yang oleh masyarakat umum dikategorikan sebagai situs porno, memiliki banyak peminat yang mengaksesnya. Informasi mengenai seksualitas menjadi komoditas yang menjanjikan bagi para pelaku bisnis pornografi. Adalah penting untuk mengetahui bagaimana remaja sebagai pasar yang paling potensial dan *profitable* menerima dan memahami pornografi dalam perspektif mereka. Bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap keberadaan situs-situs seks tersebut ?

Penelitian ini tidak akan mengacu kepada definisi mengenai pornografi yang sebelumnya sudah ada, tetapi justru akan menggali secara langsung pemahaman mengenai pornografi dari perspektif remaja sebagai pengguna aktif internet yang pernah mengakses situs-situs seks.

Penelitian ini tidak secara langsung dan begitu saja mencari solusi untuk mengatasi masalah pornografi, tetapi memandang penting untuk mengetahui bagaimana pornografi yang selama ini di-diskusikan^o, dipahami oleh remaja yang secara aktif dan langsung bersentuhan dengan hal tersebut. Pemahaman mengenai pornografi yang mereka miliki tentu pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap segala hal yang berkaitan dengan pornografi.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 5 informan yang pernah mengakses situs-situs seks di internet walaupun dengan frekuensi atau intensitas yang berbeda-beda. Semua informan juga tidak kesulitan untuk menyebutkan situs-situs seks yang pernah mereka akses, seperti www.cerita-ceritaseru.com, www.17taon.com, www.playboy.com, www.17+.com, www.kaskus.com, www.pondokputri.com, dan sebagainya. Dari situs-situs seks yang pernah mereka buka inilah, akan dilihat bagaimana penerimaan remaja terhadap pornografi di media online.

V.1 PEMAHAMAN DAN PEMAKNAAN REMAJA TERHADAP PORNOGRAFI MELALUI SITUS-SITUS SEKS DI MEDIA ONLINE

V.1a PORNOGRAFI : EKSPLOITASI ORGAN DAN AKTIFITAS SEKSUAL

Tidaklah mudah untuk mendefinisikan apa itu pornografi. Tetapi dari semua penjelasan yang diberikan oleh ke-5 informan penelitian ini, semuanya pasti mengaitkan pornografi dengan seks. Masalah pornografi adalah masalah seksualitas. Hal itu dirasa jelas oleh ke-5 informan yang diwawancarai, terutama ketika mereka harus memberikan kategori informasi yang bagaimana yang bisa digolongkan kedalam pornografi.

Tetapi dari ke-5 informan yang diwawancarai, tidak semuanya memberikan batasan dan pengkategorian yang sama mengenai pornografi. Bagi Ahmad Fauzi (23 th) setiap gambar yang mempertontonkan bagian tubuh yang telanjang sudah termasuk dalam kategori gambar porno. Kategori ini dibuat berdasarkan pemahaman yang ia miliki terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Bagi Ahmad Fauzi, ada norma yang berlaku dalam masyarakat yang meentukan bahwa ada bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dibuka atau dipertontonkan untuk umum, sehingga setiap aktifitas yang melanggar norma itu akan dia kategorikan sebagai bentuk pornografi, seperti dalam penjelasannya berikut :

“Pornografi itu yang apa ya....Ya, yang telanjang, harusnya mereka tutup malah dibuka. Kan juga ada norma-norma yang mengatur, dan mereka melanggar norma-norma itu.”

Tetapi yang menarik adalah ternyata pemahaman yang dimiliki oleh Ahmad Fauzi ini masih bersifat fleksibel karena ia masih menambahkan penjelasan bahwa suatu situs bisa juga dikatakan sebagai situs porno jika ada unsur-unsur yang bisa

memancing nafsu, dan itu tidak harus tubuh telanjang. Ia menjelaskan bahwa bisa saja seseorang tidak telanjang penuh tetapi memperagakan pose-pose sensual, dan itupun akan ia kategorikan sebagai pornografi.

Pendapatnya ini didukung Sentot (23 th) yang berdasarkan wawancara juga sempat mengalami kebimbangan untuk menentukan batasan pornografi. Dalam pendapatnya, seseorang yang menunjukkan bagian vital sebenarnya sudah dianggap porno, tetapi penekanannya lebih kepada adanya adegan seksual yang menggambarkan hubungan seks. Gambar-gambar telanjang yang ia gambarkan sebagai gambar buka-bukaan bagi dia sudah merupakan hal yang biasa dan itu belum bisa dikategorikan sebagai pornografi.

Pendapat yang serupa juga dilontarkan oleh Nino (21 th). *'Foto yang dia cuma sekedar nude, telanjang... kalo kita ngeliatnya juga... ah... ini biasa aja. Well menurutku, pornografi itu sesuatu yang bisa bikin kamu horny (red. terangsang), wis kayak gitu ae. Jadi kalo misalnya dia telanjang pun kalo gak bikin horny waktu ngeliatnya ya gak porno'* Pendapat Nino ini serupa dengan definisi pornografi yang diberikan oleh Pengadilan Tinggi Amerika Serikat dan menjadi acuan dalam memahami pornografi.

"Pornography is first and foremost mass-produced representations of sexuality which consumers use as fantasy material for sexual arousal."²⁸

Pendapat ini juga didukung oleh Rizalina (19 th) yang memandang bahwa efek dari gambar yang bisa meningkatkan gairah seks itulah yang menjadi tolak ukur apakah gambar tersebut termasuk dalam pornografi atau bukan.

"Situs-situs seks di internet termasuk ke dalam pornografi ya....karena dia mempertontonkan sesuatu yang seharusnya tidak dipertontonkan tetapi membuat orang untuk terangsang, merangsang orang untuk ...ya, naik libidonya lah..."

²⁸ Paul J Tarudt, 2005, *Media, Audiences, Effects: An Introduction To The Study of Media Content and Audience Analysis*, Pearson Education, Inc, hal 122

Bagi Rizalina dan Putri Respati (21 th), ada perbedaan antara seni dan pornografi. Dalam sebuah karya seni, mungkin memang mempertontonkan payudara, vagina atau penis, tetapi natural dan tidak diekspose secara vulga untuk merangsang hawa nafsu. Mereka menganggap bahwa eksploitasi terhadap organ-organ seksual secara terbuka dan bahkan vulgar inilah yang menjadi ciri Dari pornografi.

Penjabaran atau penjelasan mengenai batasan eksploitasi terhadap organ-organ seksual dan juga aktifitas seksual diberikan oleh Nino secara gamblang. Dia beranggapan bahwa gambar telanjang saja tidak cukup jika tidak disertai dengan pose-pose tertentu. Ia juga hanya akan mengkategorikan sebuah image sebagai porno apabila ditampilkan sosok laki-laki dan perempuan secara bersamaan sedang melakukan aktifitas seksual, dan tidak hanya sekedar telanjang. *'Biasanya kalo seputar gambar ada cowok dan cewek. Kalo cumin satu aja seperti cuma cewek doing, iseng-iseng berdiri ato apa... Cuma difoto pas dia basah menurutku ya gak porno....'*

Tetapi batasan ini bagi Nino tidak berlaku secara mutlak jika ada pose-pose tertentu yang akhirnya membuat sebuah image dikatakan porno walaupun hanya menampilkan sosok perempuan saja tanpa laki-laki, seperti yang dia jelaskan berikut :

“Kalo gambar ya yang porno ya...misalnya cewek yang difoto itu nantangin kita gitu. Jadi misalnya kaya perempuan yang...pegang payudara, trus sambil liat kamera, ato dia megang apalah di daerah...ee...ee...(sambil mencari bahasa tubuh yang tepat)...di daerah terlarang, pokoknya matanya liat kamera dan gerakannya ngundang kita untuk tek langsung....'Wah gila nih orang...’, pasti kayak gitu.”

Oleh Nino, sebuah gambar dikategorikan sebagai porno jika gambar itu merupakan sesuatu yang bisa membuat terangsang (*horny*), bergairah dan berpikiran kotor atau berfantasi. *'Kalo foto telanjang pun...soalnya aku pernah liat ya...kalo telanjang tapi diem aja ya biasa, tapi kalo udah telanjang trus sambil posenya*

mekangkang, ada yang sambil nunduk...ya baru.... Sekali lagi ditegaskan bahwa unsure telanjang saja tidak cukup untuk mengkategorikan sebuah image sebagai bentuk pornografi.

Hal inilah yang bisa dikategorikan sebagai eksploitasi terhadap organ-organ seksual, yaitu ketika alat kelamin tersebut dipertontonkan dengan dibumbui pose-pose yang menantang orang yang melihatnya untuk melakukan sebuah aktifitas seksual setelah melihat gambar itu, seperti yang juga diungkapkan oleh Rizalina,

“Gambar pornografi itu biasanya mempertontonkan tempat-tempat vital, payudara dan segala macam ataupun sampe menuju gerakan yang membikin orang lain itu terangsang. Bahkan kalo ada yang parah itu bisa membuat orang berbuat lebih jauh lagi, kaya misalnya habis liat jadi pengen onani atau bagi sebagian orang jadi pengen nge-seks lah....”

Selain gambar, para informan juga berpendapat bahwa pornografi bisa dalam bentuk tulisan atau cerita. Di situs-situs seks yang mereka pernah akses memang ada beberapa diantaranya yang juga menyediakan ‘cerita-cerita seru’. Penceritaan yang detail mengenai adegan-adegan seks biasanya muncul dalam ‘cerita seru’ yang dikategorikan ke dalam pornografi, seperti yang diceritakan oleh Nino dibawah ini,

“Kalo tulisan tuh yang sampe detail biasanya...kaya... *'kita mulai berciuman, trus tangannya dia mulai meraba, mulai masuk ke dalam ini...trus...'* bahkan sampai titik dimana orgasme itu ditulis, kata-katanya vulgar. Digambarkan banget, dimana ada desahan, ada keringat yang mengucur, trus ada suara *'cru'* bla bla bla...Nah, itu porno.”

Selain Nino dan Rizalina, informan lain juga mendefinisikan beberapa aktifitas seksual dalam sebuah cerita yang dikategorikan sebagai sesuatu yang porno, seperti yang dicontohkan oleh Putri Respati, “... *misalkan mungkin itu cowok lagi ngapain, mbuh si cowok lagi bla bla bla... apa ya... menerjang si cewek atau kayak gitu, misalnya lagi making love sama cewek, penetrasi sama si cewek atau dia lagi mengusap-usap*

atau apalah....” Penyebutan beberapa aktifitas seperti ‘menerjang’, ‘*making love*’, ‘penetrasi’, atau ‘mengusap’ merupakan kategori yang dipahami oleh informan sebagai sebuah aktifitas seksual yang porno. Gambaran sederhana diberikan oleh Rizalina yang mengatakan bahwa cerita yang bisa dikategorikan porno adalah yang menceritakan proses atau aktifitas seksual mulai dari pemanasan sampai tahap *intercourse*.

Adanya eksploitasi terhadap organ maupun aktifitas seksual inilah yang membedakan pornografi dengan karya seni misalnya dalam bentuk novel karya Ayu Utami. Menurut Putri Respati, Ayu Utami memang sering menyebutkan vagina atau alat kelamin yang lain, tetapi itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang porno, karena kegiatan yang menjurus ke arah aktifitas seksual tertentu diutarakan dengan gaya sastra, dan tidak menjijikkan bagi yang membacanya. Walaupun demikian Putri tidak memberikan sebuah batasan yang lebih jelas lagi untuk membedakan istilah-istilah yang dia pakai tersebut sebagai sebuah bentuk pornografi atau karya sastra jika istilah tersebut sama-sama dipakai oleh keduanya.

Hal ini dapat dikatakan bahwa pendapat itu sedikit banyak dipengaruhi oleh sumber darimana informasi atau cerita tersebut didapat. Jika sebuah aktifitas seksual diceritakan oleh seseorang dari kalangan sastrawan, maka cerita tersebut tidak akan dikategorikan sebagai cerita porno, tetapi jika aktifitas seksual tersebut diceritakan dalam sebuah novel stensilan yang dikenal sebagai novel porno atau dari sumber lain yang tidak jelas siapa penulisnya, akan dipahami sebagai materi pornografi.

Pembedaan dan pemahaman tersebut juga dipengaruhi oleh *taste* atau selera subyektif individu. Ketika berurusan dengan bahasa, maka setiap bahasa memiliki sebuah nilai-nilai kultural yang dibawanya. Hal itu tampak dari pemilihan atau penggunaan bahasa yang dipakai dalam bentuk kata atau kalimat ketika

menggambarkan sesuatu. Dari teks yang dibaca itulah, informan membuat sebuah pengkategorian secara subyektif untuk menilai apakah itu dianggap sebagai pornografi atau bukan juga berdasarkan nilai-nilai kultural yang ia anut

Semua informan yang diwawancarai diminta untuk memberikan definisi bebas mengenai pornografi dalam bahasanya sendiri sesuai dengan perspektif subyektif mereka masing-masing berdasarkan pemahaman yang mereka miliki.

Ahmad Fauzi membuat definisi Pornografi sebagai berikut, **'Pornografi itu bukan cuma telanjang, buka baju atas bawah, tapi menurutku pornografi itu hal-hal yang tujuan dasarnya itu untuk meningkatkan nafsu seks, termasuk hal-hal yang berbau itu. Jadi pose-pose yang sensual yang bisa berpengaruh terhadap nafsu seks itu tadi menurut saya juga pornografi. Jadi bukan Cuma sekedar gambar, tetapi juga tulisan yang menuju ke arah yang sama dengan gambar tadi, itu juga pornografi.'**

Sementara itu Nino mendefinisikan pornografi sebagai sesuatu yang membuat dia terangsang, membangkitkan nafsu dan akhirnya bisa membuat dia melakukan aktifitas seksual. Ia tidak hanya membuat definisi sekedar dari unsur gambar atau tulisan saja tetapi juga sampai kepada akibat yang ditimbulkan oleh gambar dan tulisan tersebut sebagai bentuk pornografi. Hal ini senada dengan definisi yang disampaikan oleh Rizalina berikut ini

"Pornografi itu bisa berupa gambar atau gambar bergerak yang dia mempertontonkan tempat-tempat vital, payudara dan segala macam sampai menuju gerakan yang membikin orang lain itu terangsang atau libidonya naik. Bahkan kalau yang parah itu bisa membuat orang berbuat yang lebih jauh lagi, seperti onani atau bagi sebagian orang jadi ingin nge-seks."

Definisi ini hampir serupa dengan yang dibuat oleh Sentot yang menyatakan bahwa pornografi adalah sesuatu yang menyebabkan libido naik dan bisa merangsang seseorang untuk melakukan hubungan seks dan juga berfantasi. Sentot tidak hanya melihat hubungan seks sebagai satu-satunya akibat yang ditimbulkan dari pornografi tetapi ketika seseorang berfantasi seksual, hal itu juga sudah ia kategorikan sebagai aktifitas seksual akibat pornografi.

Sedangkan Putri Respati mendefinisikan pornografi sebagai berikut, 'Pornografi adalah sesuatu yang mengumbar seksualitas, seksualitas dalam artian mengumbar kegiatan seksual dan tubuh.' Definisi yang dibuat oleh Putri relatif terbuka akan interpretasi lebih lanjut bagi siapa pun.. Batasan mengenai aktifitas yang bagaimanakah yang menurut dia dikategorikan mengumbar kegiatan seksual dan tubuh adalah seperti apa yang sudah ia jelaskan di atas dan pada bagian lain dari Bab ini.

Selain Putri, ke-4 informan yang lain memiliki pemahaman yang hampir sama bahwa pornografi tidak hanya ditentukan dari jenis atau kategori sebuah gambar atau tulisan, tetapi meliputi tahapan akibat atau dampak yang ditimbulkan dari gambar atau tulisan tersebut.

V.1b PERGESERAN KONSEP SEKSUALITAS DI MASYARAKAT

Definisi atau pemahaman yang dimiliki oleh responden terhadap pornografi seperti yang diungkapkan diatas menunjukkan sebuah kenyataan yang menarik untuk dicermati. Selama ini pornografi identik dengan *image* (gambar) yang mempertontonkan secara vulgar dan terbuka anggota-anggota tubuh termasuk alat-alat kelamin. Pose-pose seronok yang mengekspose bagian-bagian genital seseorang sudah dikategorikan sebagai porno dan tidak layak ditampilkan untuk umum.

Tetapi dari penjelasan informan, pose telanjang seorang perempuan atau laki-laki bukan lagi kriteria pornografi yang sesuai untuk masa sekarang. Gambar-gambar vulgar sudah menjadi materi yang begitu mudahnya didapat dari berbagai media, dan sudah bukan merupakan hal yang aneh lagi. Hal ini tentu saja sangat berbeda ketika seks dan segala yang berkaitan dengannya masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk dibicarakan atau dipertontonkan dalam sebuah ruang publik.

Masyarakat sebelumnya mengenal konsep seks normatif dimana seks dianggap sebagai sebuah aktifitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam sebuah institusi yaitu pernikahan. Konsep seks normatif inilah yang telah menjadi nilai-nilai yang terinstitusionalisasi dalam masyarakat dan dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks. Konsep seks normatif ini menjadi berubah ketika masyarakat menjadi semakin tidak peduli jika seks dilakukan oleh pasangan yang tidak jelas status pernikahannya (apakah menikah atau tidak) dan bahkan dipertontonkan bagi umum melalui media massa.

Hal ini dikarenakan subyektifitas masyarakat terhadap konsep-konsep seks dan makna pornografi yang selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan masyarakat yang tidak pernah berakhir. Media massa juga memegang peranan yang sangat penting ketika mengambil bagian dalam ketersediaan materi-materi yang berisi informasi seksual yang dikategorikan sebagai pornografi.

Internet menghilangkan batas antara media lokal dan media global ketika akses terbuka luas bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan pesan selain sebagai penerima pasif dan terlibat dalam sebuah proses pertukaran global dalam sebuah masyarakat informasi (*information society*). Fenomena ini merupakan bentuk demokratisasi dalam bidang informasi dimana terjadi peningkatan volume yang besar

dalam hal produksi simbol dan informasi ketika setiap orang terlibat dalam proses produksi dan pertukaran pesan.

Masyarakat menjadi terbiasa dengan gambar-gambar yang mengeksploitasi bagian tubuh secara vulgar ketika media massa menawarkan begitu banyak pilihan gambar yang relatif mudah untuk diakses. Kehadiran internet sebagai media interaktif semakin menunjang ke-tidak terbatas-nya informasi yang bisa diakses oleh individu termasuk untuk tema-tema seks.

Hal ini juga diungkapkan oleh Putri yang beranggapan bahwa pemahaman dan definisi dia mengenai pornografi sedikit banyak telah berubah karena peran media massa yang memberikan begitu banyak alternatif informasi mengenai seks, termasuk melalui situs-situs porno di internet.

“Mungkin dulu waktu aku gak mengenal yang namanya situs porno itu, misalkan buka baju aja aku dah merasa yang kayak gitu itu porno... Tapi kan semakin lama kita dewasa atau semakin tua itu kan sudah melihat banyak hal, jadinya yang disangka pornografi itu...akhirnya ‘oo...ini lho lebih porno...’. Mungkin yang dulu aku anggap porno tuh sekarang jadi biasa aja.”

Ketika membuat batasan atau definisi mengenai pornografi, Putri mengakui bahwa hal itu dipengaruhi oleh budaya yang ia anut dan budaya yang berlaku di masyarakat tempat ia berada, dalam hal ini masyarakat Indonesia. Ketika ia mendefinisikan pornografi sebagai sesuatu yang mengumbar seksualitas, dalam pemahamannya, seksualitas bukanlah hal yang bisa diumbar seenaknya, terutama bagi masyarakat Indonesia yang mengaku menganut budaya timur yang dianggap lekat dengan ketatnya norma dan nilai-nilai yang menjunjung tinggi kesopanan. *‘Apalagi masyarakat Indonesia... aduh... buka-buka dikit aja udah ribut... ah pornografi... pornografi...’*. Itulah mengapa ketika ada seseorang yang mengumbar

seksualitas, maka hal itu adalah sesuatu yang tabu dan akan dikatakan pornografi oleh masyarakat.

Paham determinasi teknologi menyatakan bahwa teknologi merupakan faktor pengubah tatanan masyarakat. Paham ini memang tidak sepenuhnya benar karena sebuah realitas sosial yang sedemikian kompleks tidak akan bisa dengan mudah dijelaskan dengan sederhana. Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok sosial yang memiliki keragaman dan perbedaan kepentingan serta tujuan. Setiap kelompok masyarakat ini tentu saja akan memanfaatkan teknologi berdasarkan kebutuhan masing-masing dan akan membentuk makna terhadap teknologi sesuai dengan kepentingannya.

Perubahan cara berpikir dalam memahami pornografi juga dialami oleh Nino ketika ia sudah mulai mengenal situs-situs seks di internet. Faktor yang menjadi alasan bagi dia ketika pertama kali mengakses situs seks adalah karena rasa keingintahuan yang dipicu oleh informasi bahwa internet menyediakan begitu banyak foto-foto *nude* selebritis. Dalam hal ini informan memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk memenuhi kepentingannya pribadi secara sadar. Setelah mengakses internet secara aktif, ia merasa bahwa pemahamannya mengenai pornografi sudah berubah dibandingkan pemahaman awalnya.

“Dulu aku liat pornografi itu ya... waktu kecil ya ada cewek pake BH doing, apa pake celana dalam atau pake bra sama celana dalam di tv tuh dah gak boleh sama papaku... Wah ini porno.... Pornografi !. Jadi aku dah ngerti, wah ini gak boleh... wah ini porno. Kalo sekarang sih aku mikirnya....jangan pake BH, orang telanjangpun aku mikirnya bukan porno kadang-kadang... Kalo sekarang telanjang aja deh sudah biasa, apalagi masih pake BH. Tapi aku mikirnya sekarang kalo dah sampe bikin orang terangsang, mikir porno, dah yang sampe nafsu....itu porno !”

Terlihat jelas disini betapa telah terjadi pergeseran konsep seks normatif di masyarakat. Norma yang mengatur kaidah mengenai apa yang baik dan buruk sudah

berubah seiring dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Sesuatu yang telanjang tidak lagi dimaknai sebagai pornografi oleh informan. Membutuhkan lebih dari sekedar telanjang untuk mengkategorikan itu sebagai sesuatu yang porno. Gambar maupun tulisan tersebut haruslah bisa membangkitkan nafsu. Jika berdasarkan keterangan ini, maka sangatlah sulit untuk menetapkan standar pornografi secara umum, karena sesuatu bisa menimbulkan nafsu atau membuat terangsang adalah sangat relatif sifatnya.

Internet sebagai sistem media komersial yang mengglobal memiliki sifat radikal ketika dipandang sebagai institusi yang berpihak kepada profit atau keuntungan dan bukan kepada budaya atau tradisi setempat.²⁹ Sebagai sebuah bisnis, internet menyediakan apa yang dianggap memberi keuntungan, dan dari penjelasan sebelumnya di latar belakang permasalahan, pornografi merupakan bisnis yang menjanjikan keuntungan besar, tanpa harus mempertimbangkan keberatan-keberatan budaya maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu.

Selain itu, pergeseran konsep seks juga terlihat ketika tercipta suatu harapan dari informan mengenai informasi-informasi seks yang ia butuhkan di internet. Ketika teknologi menyediakan begitu banyak pilihan informasi, setiap orang semakin memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang paling ia inginkan dengan memanfaatkan fasilitas teknologi yang ada.

Nino juga berpendapat dan bahkan bisa dikatakan memiliki harapan akan situs seks yang bagaimanakah yang ia inginkan dari internet. Ia menilai bahwa situs-situs seks dari luar negeri dianggap lebih memenuhi kebutuhannya. Sedangkan situs-situs seks di Indonesia menurut penilaiannya masih sangat konyol dan kaku. *'Mereka pasti membuat muka sesensual mungkin, biar sampe orang yang liat bisa horny, eh kita*

²⁹ Robert W. McChesney, 1999, *Rich Media, Poor Democracy: Communication Politics in Dubious Times*, The New Press, New York, hal 100

liatnya malah konyol. Tapi kalo orang luar negeri tuh udah pro, jadi kalo liat gambarnya udah yang... wow... wow... wow..., dah kayak gitu. '.

Makna yang diciptakan oleh individu pasti akan sangat dipengaruhi oleh *frame of referrence* dan *field of experience* masing-masing, dan hal itu banyak dipengaruhi oleh peran media massa. Bagaimana kita mengkategorikan sesuatu sebagai porno akan sangat dipengaruhi oleh pendapat mayoritas masyarakat yang berlaku pada saat itu.

Tidak ada satupun informan yang mempermasalahkan atau mempertanyakan adegan-adegan seksual yang digambarkan dalam situs-situs porno, apakah itu dilakukan oleh sepasang suami istri atau tidak ? Karena selama ini konsep seks normatif yang berlaku di masyarakat adalah yang seks yang dilakukan dalam ikatan perkawinan. Ketika informan menjadi terbiasa dengan materi pornografi yang berisi adegan-adegan seksual, artinya sudah terjadi pergeseran konsep seks normatif, bahwa seks di luar pernikahan adalah hal yang biasa.

Ketika dihubungkan dengan nilai-nilai moral menurut konteks sosial dan budaya di masyarakat Indonesia, seluruh informan menyatakan bahwa pornografi adalah sesuatu yang tidak bermoral, meskipun dengan alasan yang berbeda-beda. Yang menarik adalah bahwa ternyata ada pendapat informan yang bukanlah murni pendapat ia pribadi. Seperti Putri yang menyatakan bahwa bagi dia sebenarnya mengemukakan pendapat tersebut lebih karena ia berada dalam kultur masyarakat yang melarang atau tidak menghendaki pornografi.

“Sebenarnya kalo mau jujur-jujuran sih...menurutku sih fine-fine aja (red. pornografi), tapi kan...ya bagaimanapun juga kita kan gak bisa kalo menganggapnya fine-fine aja karena gimana gimana tuh kita hidup di Indonesia...Indonesia tuh kultur budaya dan nilai-nilainya masih menabukan hal-hal itu...jadi yo gak sesuai dengan moral dan budaya orang Indonesia.”

Dari hal ini terlihat bahwa informan-pun ketika harus berpendapat secara pribadi apakah pornografi adalah sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma dan moral, masih merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari standar penilaian dan nilai-nilai yang berlaku saat ini. Setiap pendapat informan pasti sangat dipengaruhi oleh pendapat masyarakat secara umum walaupun sebenarnya di sisi yang lain informan juga memiliki pendapat berbeda dengan standar nilai dan norma yang berlaku.

Ahmad Fauzi salah satunya. Ia dengan tegas mengatakan bahwa pornografi itu salah, negatif, melanggar hukum dan bertentangan sekali dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang Indonesia, tetapi dia mengakui kalo pendapatnya itu mengikuti saja pendapat umum yang ada. *'Cuman ya itu...itu menurut pendapat umum. Tapi ya memang, menurutku di satu sisi mereka mengakui bahwa itu salah, tetapi di satu sisi mereka juga tertarik dengan hal-hal seperti itu, jadi paradoks'*

Disini bahkan informan-pun mengakui kalo masyarakat juga masih memberlakukan *double standart* dan masih mengalami kebingungan dalam menyikapi fenomena pornografi. Dan karena ia mengakui bahwa pendapatnya mengacu kepada pendapat masyarakat secara umum, maka secara tidak langsung Ahmad sebenarnya juga mengakui kebingungan yang ia alami dalam menyikapi pornografi di internet.

Kesulitan dalam menentukan identifikasi terhadap hal-hal mana yang dianggap sebagai pornografi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, ukuran pornografi yang digunakan oleh badan sensor bagi beberapa orang masih dinilai terlalu longgar bila dibandingkan dengan ukuran-ukuran norma di masyarakat. Dan yang kedua, standar ukuran untuk menilai dan menentukan pornografi di masyarakat sangat bervariasi.³⁰

³⁰ Burhan Bungin, 2001, *Frotika Media Massa*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, hal 8

Tidak hanya Ahmad, informan yang lain yaitu Nino juga menerapkan standar ganda dalam menyikapi pornografi karena ternyata tidak mudah untuk menentukan apakah pornografi itu sesuatu yang baik/jahat, salah/benar, diperbolehkan/dilarang. Pendapatnya-pun mengacu kepada nilai-yang berlaku di masyarakat ketika harus menjawab apakah ia beranggapan bahwa pornografi itu sesuatu yang salah, jahat, dan melanggar hukum. Nino memberikan jawaban yang sangat bervariasi.

“Ini di Indonesia...ya kalo di Indonesia ya jelas-jelas kalo pornografi itu ditampilin itu pasti melanggar hukum. Kalo jahat sih gak juga. At least itu berguna juga buat orang-orang yang gak bisa ‘berdiri’ ato impotent. Ya, well....jadi kenapa harus distop, kecuali kalo ditampilin secara vulgar lho ya...”

Dari pendapat ini, peneliti melihat bahwa standar untuk menilai pornografi sebenarnya masih sangat ambigu tidak hanya bagi masyarakat secara umum, tetapi juga di diri masing-masing individu. Jawaban informan tentu saja tidak merepresentasikan atau mewakili pendapat seluruh masyarakat, tetapi merupakan bahan diskursus yang menarik untuk melihat betapa ketika bicara mengenai moralitas dan nilai-nilai kebaikan serta kebenaran, perdebatan itu sendiri masih terjadi dalam diri internal masing-masing individu. Itulah mengapa masalah pornografi masih akan terus menarik dan terbuka untuk diperdebatkan, karena perdebatan dalam diri masing-masing individu itu sendiri juga masih belum selesai.

Nino juga kembali menambahkan bahwa menurut penilaiannya pornografi adalah bertentangan dengan moral jika di Indonesia. *‘Pornografi jelas bertentangan dengan moral kalo kita di Indonesia. Pasti itu !. Soalnya ya gimapun juga anak masih kecil, umur 17 tahun kebawah...jangan kan itu, yang 17 tahun keatas pun ngeliat yang kayak gitu itu pasti sudah pikirannya bejat terus...keliatan banget ya kasus-kasus perkosaan, aku yakin sih yang kayak gitu ngambilnya dari ngeliat yang porno-*

porno.' Hal ini menegaskan bahwa tidak ada sebuah nilai yang berlaku secara universal, karena semuanya berlaku secara lokal sesuai dengan konteks tempat dan juga waktu yang berbeda. Meskipun tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung pendapatnya yang menyatakan bahwa tindak perkosaan merupakan akibat dari pornografi, yang perlu dilihat disini adalah pola berpikirnya yang melihat bahwa pornografi adalah sesuatu yang menimbulkan efek atau akibat tertentu.

Bagi Ahmad Fauzi, akibat yang paling jelas dari pornografi adalah timbulnya pikiran-pikiran negative, dan itulah alasan mengapa ia berpendapat bahwa pornografi adalah sesuatu yang salah. Walaupun demikian, ternyata Ahmad merasa kalau pornografi di internet bukanlah sebuah masalah jika dilihat dalam perspektif global. Artinya disini, teknologi internet yang dipahami sebagai teknologi yang bersifat global dan dipakai oleh seluruh masyarakat dunia merupakan sesuatu yang tidak bisa dibendung keberadaannya. Internet bahkan sudah menjadi kebutuhan umum bagi banyak orang dan sebagai sumber informasi yang utama . Sehingga pornografi di internet juga merupakan sesuatu yang bisa dikonsumsi oleh siapapun yang menghendaknya. Jika memang norma dan nilai-nilai suatu masyarakat tertentu memperbolehkan dan mengizinkan keberadaan pornografi, maka hal tersebut sah-sah saja. Berbeda dengan Indonesia yang secara kultur sebenarnya tidak menghendaki hal tersebut ada, tetapi tidak demikian pada praktiknya.

Disinilah kebingungan dalam menyikapi pornografi selalu terjadi ketika berbenturan dengan masalah moral, norma dan nilai. Ketika teknologi mengisi ruang dalam kehidupan manusia, menawarkan pilihan dan kemudahan, perdebatan mengenai pornografi tidaklah menjadi lebih mudah. Teknologi menawarkan sebuah nilainya

sendiri, nilai kebebasan, dan bukankah demikian yang ditawarkan oleh internet ?. *Free access for everyone.*

Disinilah akar munculnya kekhawatiran dan kepanikan bagi pihak-pihak yang tidak setuju dan menolak keras adanya pornografi. Setiap argumentasi dan alasan rasional yang mentabukan pornografi seketika menjadi lemah dan tidak berdaya ketika dihadapkan pada kedigdayaan teknologi yang mengambil bentuk dalam internet. Setiap orang boleh menolak keras internet dengan mendasarkan alasan pada moral dan nilai-nilai ketimuran, tetapi yang menjadi permasalahan adalah bagaimana ketika teknologi membuat hal yang sebelumnya diyakini sebagai sesuatu yang salah menjadi sesuatu yang biasa untuk dinikmati. Bagaimana ketika nilai-nilai moralitas tidak lagi menjadi kekuatan utama untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu dan masyarakat ?. Penelitian ini akan melihat bagaimana sikap remaja sebagai anak muda yang cenderung lebih terbuka, lebih cepat dan radikal dalam mengadopsi dan menyikapi kehadiran teknologi beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya.

V.2 SIKAP REMAJA TERHADAP PORNOGRAFI DI SITUS-SITUS SEKS DI MEDIA ONLINE

Revolusi teknologi mutakhir di bidang informasi dan komunikasi telah menggoyahkan struktur masyarakat dunia, termasuk di dalamnya tatanan nilai dan moralitas. Teknologi memberikan ruang bagi setiap individu terhadap usaha-usaha pencarian makna baru atas fenomena atau realitas tertentu yang sebelumnya-pun mungkin sudah ada. Teknologi merupakan produk budaya yang juga berikutnya mempengaruhi perkembangan budaya. Ketika budaya berkembang maka makna baru pun akan muncul. Budaya merupakan praktik bersama sebuah masyarakat melalui

mana makna diciptakan baik yang nampak atau terwujud melalui visual maupun tulisan.

Makna baru yang muncul dalam memahami konsep-konsep mengenai seks dan pornografi bisa jadi dianggap menyimpang ketika berbeda dengan makna yang dianut dan berlaku di masyarakat pada umumnya. Hal ini kemudian akan memunculkan sikap dan perilaku yang akan dianggap menyimpang pula akibat perubahan makna tersebut.

Selama ini, budaya di Indonesia menganut anggapan bahwa setiap perilaku seks adalah terbatas pada kehidupan pribadi dan tidak diperkenankan adanya demonstrasi-demonstrasi seks di wilayah publik. Konsensus sosial yang ada di masyarakat juga 'menyepakati' bahwa perilaku seks dalam bentuk aktifitas seksual hanya boleh terjadi dalam sebuah ikatan perkawinan. Inilah konsep seks normatif yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Hal ini mengakibatkan semua hal yang sekiranya memacu atau mendorong seseorang untuk berperilaku seksual di luar lembaga perkawinan dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak sesuai moral serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah pornografi.

Ketika masyarakat menganggap pornografi sebagai segala bentuk gambar atau tulisan yang mengumbar seksualitas, maka hal tersebut serta merta dianggap terlarang dan tabu. Dalam penelitian inipun terungkap bahwa remaja juga memaknai pornografi sebagai sesuatu yang tidak hanya mengumbar seksualitas tetapi juga merangsang seseorang untuk melakukan aktifitas seksual. Bagaimana remaja memaknai pornografi tidak akan secara otomatis mempengaruhi sikap dan perilakunya terhadap pornografi itu sendiri.

Seluruh informan sepakat untuk menyebut pornografi sebagai sesuatu yang salah dan tidak bermoral karena bisa meracuni pikiran dan membawa akibat atau

dampak yang negatif bagi yang mengkonsumsinya. Tetapi pendapat ini ternyata menjadi berbeda dan bisa dikatakan tidak sejalan ketika ditanyakan mengenai sikap mereka terhadap pornografi dan keberadaan situ-situs seks di internet.

Sekalipun menganggap pornografi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan moral, Nino berpendapat bahwa pornografi di internet sebagai sesuatu yang sah-sah saja dan ia sangat setuju dengan keberadaan situs-situs seks di internet. Sebagai alasannya, Nino menganggap bahwa informasi dan pengetahuannya tentang seks yang ia dapatkan di internet bisa merubah persepsinya tentang seks itu sendiri dan membuatnya menjadi lebih tahu bagaimana harus bersikap ketika melihat sesuatu yang porno.

Pernyataan ini sama dengan pengakuannya bahwa situ-situs seks di internet dirasakannya bisa memberi manfaat. *'Aku jadi lebih dewasa pastinya. Aku jadi lebih tahu gimana harus menyikapi soal pornografi versi aku sendiri gitu lho... dan ya aku tambah mateng aja...'*. Dari kalimat itu bisa diartikan bahwa dia sebagai individu berhak dan bahkan merasa memiliki kebutuhan untuk secara aktif menciptakan makna bagi dirinya sendiri mengenai pornografi dan bersikap serta berperilaku berdasarkan makna yang ia ciptakan tersebut.

Remaja sebagai anak muda yang *aware* terhadap teknologi relatif bebas untuk menentulan sikap dalam menyikap sebuah realitas, terutama yang dihadirkan oleh teknologi tersebut. Anak muda menjadi sebuah penanda ideologis yang mengandung berbagai gambaran utopis tentang masa depan dan sekaligus menjadi sumber ketakutan bagi orang lain karena potensinya untuk mengancam norma dan peraturan-peraturan yang ada.³¹

³¹ Chris Barker, *Op cit.*, hal 426

Tidak hanya Nino, hampir semua informan memiliki pendapat yang cukup radikal dalam menyikapi pornografi yang cenderung berbeda dan bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang sudah ada. Walaupun sebenarnya mengaku tidak suka dengan pornografi, Putri Respati juga memandang pornografi sebagai sesuatu yang sah-sah saja, hanya saja mereka membatasinya untuk orang dewasa.

“kalo aku sendiri gak seneng dengan hal-hal yang porno. Tapi aku pribadi tidak termasuk yang melarang pornografi....ya melarang kalo misalnya pornografi dikasih ke anak yang dibawah umur. Kalo misalnya orang yang sudah dewasa, sudah tahulah itu...menurutku sih ya fine, terserah kamu, urusan-urusanmu, wis gedhe (red. sudah besar) ya wis bisa mikir.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Nino yang merasa yakin bahwa pornografi sah saja karena yang mengakses internet juga rata-rata berusia di atas 15 tahun jadi relatif aman bagi orang dewasa yang sudah dianggap mengerti.

Pernyataan yang menarik datang dari Rizalina yang berpandangan bahwa pornografi adalah sesuatu yang tidak terhindarkan atau tidak bisa dihindari keberadaannya. Pornografi akan selalu berhubungan dengan seks dimana hal tersebut merupakan kebutuhan mendasar manusia. Bagaimanapun bentuknya, seberapa tabu dan penuh eksploitasi, pornografi adalah sesuatu yang tidak bisa dihentikan dan tidak mungkin dilarang. Sampai kapanpun tema tema mengenai seks dan seksualitas akan selalu menarik perhatian orang. Seks adalah sesuatu yang sifatnya sangat alamiah bagi manusia. Yang paling mungkin dilakukan adalah pembatasan terhadap pornografi.

Standar untuk menilai pornografi sebagai sesuatu yang benar atau salah merupakan hak dari masing-masing budaya. Hal ini sudah dipahami oleh informan yang tidak bisa memberikan satu jawaban pasti untuk menilai pornografi dalam satu standar moral, kebaikan dan kebenaran. Oleh satu negara, pornografi bisa jadi dilegalkan sementara untuk negara lainnya tidak. Meskipun juga ilegal, pornografi dan

pemanfaatannya juga lebih baik jika diserahkan kepada tanggung jawab masing-masing individu, demikian pendapat Rizalina. Ia bahkan tidak setuju dengan adanya pendapat yang mengatakan bahwa pornografi bisa membuat orang menjadi rusak moralnya, bagi dia itu tidaklah relevan.

Apakah pendapat informan ini merupakan pembenaran dari apa yang dikatakan oleh Barry Diller, pendiri jaringan Fox TV, '*We're at the very early stages of the most radical transformation of everything we hear, see, know.*' Internet dianggap memiliki andil yang paling besar dalam menggelorakan semangat kebebasan, termasuk didalamnya kebebasan sebebas-bebas-nya dalam memaknai sebuah realitas tanpa harus terikat dengan tradisi lama atau nilai-nilai budaya yang berlaku umum di sebuah tempat.

Mungkin tanpa disadari oleh banyak orang, media-lah tempat dimana pembelajaran budaya ini terjadi. Media memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menentukan apa yang kita rasakan, pikirkan, dan apa yang kita percayai sebagai nilai-nilai kebenaran. Media memang mengajarkan juga bagaimana menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan norma yang dominan dalam sebuah masyarakat. Tetapi seperti yang dijelaskan oleh Robert K. Merton dalam teori perilaku adaptif, setiap individu beradaptasi dengan pola-pola sosial budaya dalam memilih tujuan-tujuan (*goals*) dan alat-alat atau cara (*means*) yang digunakan.³²

Setiap individu memiliki kebebasan dalam menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan, termasuk cara-cara yang dipakai, dimana sebenarnya kebebasan itu dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Jika demikian, kebebasan informan dalam memaknai pornografi dan bersikap sesuai dengan makna

³² Robert K.Merton, *Opcit.*, hal 131

yang diciptakannya bukanlah sesuatu yang timbul dengan sendirinya. Justru hal ini merupakan pertanda bahwa konteks sosial budaya dimana individu itu berada-lah yang memberikan kebebasan dan memungkinkan ia untuk menciptakan makna secara bebas walaupun itu justru berbeda dengan nilai umum yang berlaku.

Para pengguna situs-situs seks di internet secara aktif merupakan pasar (*market*) bagi bisnis pornografi. Untuk membedakan pornografi dari karya seni yang sama-sama menggunakan tubuh manusia sebagai obyek tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan selera (*taste*) dalam menilainya. Perbedaan yang dibuat oleh informan dalam penelitian ini ketika menilai apakah situs-situs seks yang biasa mereka akses sebagai sebuah bentuk pornografi atau bukan merupakan hasil dari diskursus moral dan praktik kekuasaan kelompok masyarakat dominan yang terwujud dalam nilai dan norma.

Walaupun demikian, dari penelitian ini juga didapatkan hasil yang menarik ketika sikap informan terhadap pornografi sudah mulai bebas dan tidak terikat dengan nilai dan norma yang berlaku. Harus dipahami bahwa sebuah nilai dapat bertahan dan dikekalkan keberadaannya juga tidak lepas dari campur tangan media. Demikian juga ketika mulai muncul nilai-nilai baru yang mulai menggerus nilai-nilai lama yang selama ini dipercayai, juga tidak lepas dari peran media massa.

Disinilah individu melakukan perannya sebagai bagian dari sebuah *interpretative community*' ketika individu secara aktif melakukan persepsi dengan cara melakukan interpretasi dan membangun 'kesan' berkaitan dengan kata dan *image* dari pesan yang mereka terima. Bagaimana persepsi individu terhadap pornografi berdasarkan pesan yang mereka terima dari media tentu saja bisa berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang relevan untuk dicermati

adalah faktor *Cultural Expectation*. *Cultural expectation* adalah bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat mengharapkan individu mempersepsi suatu wacana dalam cara tertentu yang dianggap tepat. Individu cenderung mempersepsi sesuatu berdasarkan pedoman sosial budaya tersebut.³³

Hal inilah yang menjelaskan mengapa ketika beropini mengenai apakah pornografi bertentangan dengan moralitas, nilai dan norma di masyarakat, ia pasti akan mengaitkan pendapatnya dengan mengacu pada pendapat masyarakat umum yang berlaku. Tidak heran jika hampir semua informan berpendapat kalau pornografi memang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat di Indonesia, bahkan dengan nilai-nilai moralitas.

Hanya saja hasil yang berbeda didapat ketika informan menyatakan sikapnya terhadap pornografi di situs-situs seks di internet. Ternyata hampir semua berpendapat bahwa pornografi di situ-situs seks sah-sah saja dan bahkan ada beberapa informan yang dengan tegas menyatakan setuju walaupun dengan alasan yang berbeda-beda.

Nino merasa setuju dengan keberadaan pornografi di internet karena itu memberikan manfaat pribadi bagi dia, baik dalam peningkatan pengetahuan tentang seks dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk menyikapi persoalan-persoalan pornografi di media. Sementara Rizalina yang sebelumnya berpendapat bahwa pornografi adalah sesuatu yang tidak mungkin dilarang, merasa bawa pornografi di internet adalah sesuatu yang diperbolehkan. Walaupun ia memberikan catatan bahwa individu yang bersangkutan-lah yang harus bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang negatif sebagai dampak dari pornografi tersebut.

³³Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Communication Theories, Origins, methods, and Uses in the mass Media*, 1997, Penerbit: Logman Inc, New York, hal. 73

Rizalina bahkan menyebutkan manfaat sosial yang bisa ia dapatkan dari mengakses pornografi di internet. ' *Manfaat atau dampaknya ya... mungkin kalo anak-anak ngobrol jorok ya masih nyambung...* ' Tidak bisa disangkal lagi betapa budaya anak muda memiliki karakteristik yang mungkin bisa dikatakan berbeda atau bahkan menyimpang dari budaya masyarakat umum yang berlaku. Sebagai sebuah subkultur, budaya anak muda memiliki standard nilai dan norma yang berani untuk berbeda sesuai dengan karakteristik anak muda yang cenderung lebih radikal dalam menyikapi perubahan.

Omongan-omongan jorok yang bagi masyarakat umum dikategorikan sebagai perilaku yang salah dan mungkin juga ditabukan, justru menjadi bagian dari kebudayaan anak muda. Ini merupakan representasi kultural dimana makna juga bisa dengan bebas diproduksi dalam subkultur yang berbeda-beda. Remaja sudah memiliki budaya dalam bentuk cara hidup dan 'peta-peta makna' yang memiliki kekhasan dan berbeda dari masyarakat dominan atau *mainstream*.

V.3 PERILAKU REMAJA TERHADAP SITUS-SITUS SEKS DI MEDIA ONLINE

Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses² interaksi. Obyektifitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.

Terjadi dialektika individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.³⁴

Kekuatan untuk mengkonstruksi realitas sosial ini dilakukan dengan ampuhnya oleh media massa. Dengan kemampuannya untuk mengkonstruksi sebuah realitas, media massa merupakan ancaman bagi keberlangsungan dan kestabilan nilai dan norma yang telah lama eksis dalam sebuah masyarakat. Media massa merupakan 'senjata' yang kuat untuk membentuk wacana, pengetahuan, opini, sikap dan bahkan juga perilaku masyarakat.

Maraknya praktek-praktek pornografi di media online atau internet merupakan bukti betapa seks telah menjadi faktor pendorong yang kuat bagi individu untuk berperilaku. Teknologi internet menawarkan berbagai kemudahan bagi penggunanya untuk menyelami 'jagat maya' yang tiada batas. Hal-hal yang mungkin mustahil dinikmati dalam 'jagat nyata' menjadi sangat mungkin didapatkan, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas

Pornografi sebagai salah satu perwujudan ekspresi seksualitas manusia, mendapatkan ruang-nya dalam internet. Hakekat internet sebagai media komunikasi tempat terciptanya sebuah ruang publik yang terbuka, yang dapat diakses secara luas, seakan memberikan nyawa bagi pornografi untuk hidup.

Internet memberikan sebuah ruang publik yang demokratis yang mengurangi segala bentuk tekanan, pemaksaan dan dominasi dari sebuah kelompok sosial tertentu. Di satu sisi, *cyberspace* menciptakan ruang yang memberi kebebasan bagi setiap individu untuk menyatakan apa yang ia anggap benar dengan sejujurnya. Tetapi di lain

³⁴ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hal 61

pihak, *cyberspace* merupakan sebuah ruang dimana realitas dapat direkayasa sebagai bentuk kepalsuan, kesemuan dan simulasi belaka.³⁵

Dalam sebuah masyarakat nyata, selalu ada pemimpin, konvensi sosial (adat, nilai, norma, tabu, hukum, aturan main) dan lembaga hukum sebagai lembaga pengaturan. Di dalam komunitas virtual *cyberspace*, pemimpin, aturan main, dan kontrol sosial tersebut tidak berbentuk lembaga, sehingga keberadaannya sangat lemah. Setiap orang menjadi pemimpin, pengontrol, dan penilai terhadap dirinya sendiri maupun terhadap realitas yang ada dalam dunia maya. Kondisi ini menciptakan semacam demokrasi radikal, yang didalamnya segala tindakan sosial (*social action*) menjadi tidak ada yang mengatur, mengontrol, dan memberi penilaian. Di dalamnya, seakan-akan semuanya diperbolehkan (*anything goes*).³⁶

Prinsip ini pula yang dianut oleh sebagian besar informan ketika pornografi dianggap sebagai sesuatu yang sah dan hanya individu yang bersangkutan-lah yang memegang kendali penuh atas haknya untuk memanfaatkan teknologi. Hanya individu sebagai pengakses internet yang bisa memberikan batasan tentang apa yang boleh dikonsumsi dan apa yang tidak, apa yang benar dan apa yang salah.

Dalam internet, nilai dan norma seakan menjadi hilang kendali ketika tidak lagi menjadi batasan oleh individu dalam berperilaku. Di internet, semuanya serba bisa dan serba boleh. Semua informasi begitu mudah diperoleh. Tidak ada regulasi, tidak ada kontrol. *Search engine* di internet menjadi fasilitas yang memudahkan poengguna, bahkan anak-anak untuk mencari topik-topik mengenai pornografi. Hal inilah yang juga dikhawatirkan oleh salah satu informan yaitu Sentot, '*Kalc dikonsumsi orang-orang dewasa sig gak masalah, nanti kalo ada anak-anak kecil kan gak baik juga efeknya*'.

³⁵ Yasraf Amir Piliang, *Op cit.*, hal 10

³⁶ *Ibid.*, hal 11

Fasilitas *search engine* inilah yang sangat dikhawatirkan bagi pihak-pihak yang kontra terhadap pornografi di internet. Berdasarkan sebuah survey yang dilakukan oleh USA Today, 10-20% dari berbagai *search engine* di internet mencari informasi tentang pornografi.³⁷

Hanya dengan mengetikkan kata kunci yang berhubungan dengan tema-tema seks yang diinginkan, situs-situs porno akan segera terpampang di layar komputer. Kemudahan inilah yang ikut mendorong perilaku remaja dalam mengakses situs-situs seks yang berisi pornografi. Bahkan tanpa unsur kesengajaan atau niatan untuk mengakses, situs-situs porno tetap mudah untuk dibuka. Hal ini dibenarkan oleh Putri

“Lha wong pop up aja gampang, ya jelas bikin orang gampang lah..., apalagi kalo misalnya sudah ada alamat-alamat...kita ngetik apa itu udah muncul semua...bisa dilihat nih apa aja yang dibuka pemake sebelumnya.”

Putri juga mengakui bahwa kali pertama mengakses situs-situs seks di internet adalah karena unsur ketidaksengajaan, *‘Mungkin pertama itu gara-gara pop up-nya itu...kadang-kadang kalo misalnya kita cari apa itu... eeee ternyata salah buka. Lho kok ini... kok kata-katanya gini... wah yo itu...’*.

Selain Putri, informan yang lain mengatakan bahwa rasa keingintahuan merekalah yang menjadi alasan mengapa mereka membuka situs-situs seks pertama kalinya. Salah satunya adalah Nino,

“Ya awal pertamanya kan liat di TV, taunya kan kalo cari foto-foto artis-artis lewat internet, foto-foto bugil banyak...ya udah kayak gitu. Lama lama ya... liat sekali keterusan, pengen cari yang lain. Setiap kali buka situs seks caranya artis... artis... artis...”

Ketersediaan materi-materi pornografi di internet yang begitu banyak telah menimbulkan ketertarikan yang lebih besar dan memacu informan untuk mencari lebih

³⁷ www.horizon-line.com/web/cyber.html, 20 Nopember 2005

banyak lagi materi-materi pornografi yang lain. Hal ini memperlihatkan betapa internet telah memuaskan kehausan individu terhadap informasi-informasi yang selama ini memang 'disembunyikan' dan 'ditabukan'.

Selain kemudahan dan rasa keingintahuan pribadi, *peer group* adalah salah satu pengaruh yang cukup kuat dalam memotivasi informan untuk mengakses situs-situs seks. Rekomendasi mengenai alamat-alamat situs seks paling banyak di dapat dari teman walaupun frekuensi untuk mengakses situs ini berbeda satu dengan yang lainnya

Selain faktor-faktor tersebut, alasan yang menarik datang dari Putri ketika menjelaskan keingin tahumannya terhadap situs-situs semacam ini. Ia tertarik mengakses karena sebenarnya ia ingin tahu apa yang menjadi alasan mengapa banyak laki-laki yang begitu menggemari situs-situs seks di internet.

"Pengen tahu yah...apa sih yang dipikirin sama cowok kalo misalnya mereka liat yang kayak gitu, terangsang gak sih...apa sih yang bikin seneng banget, kayaknya seneng banget deh cowok-cowok itu..."

Dari pendapat ini terlihat bahwa situs-situs seks sering diidentikkan dengan laki-laki, karena situs ini dianggap melayani kesenangan dan kepentingan kaum lelaki. Pandangan ini memang ada benarnya dengan melihat situs-situs seks di internet yang begitu banyak menggunakan perempuan sebagai obyek eksploitasi.

Siapun yang lebih sering mengakses, laki-laki ataupun perempuan, situs-situs seks dalam sebuah 'ruang maya' menawarkan sebuah ruang kepada individu untuk dapat merealisasikan segala fantasi dan imajinasinya tanpa kekangan dari siapapun. Sentot adalah informan yang merasakan bahwa situ-situs seks di internet memberikan manfaat bagi dia karena bisa membuatnya berfantasi dengan bebas.

Dari ke-5 informan yang diwawancarai, tidak ada satupun yang merasa melakukan sebuah perilaku seks sebagai dampak dari mengakses situs-situs seks di

internet. Bagi mereka, mengakses situs seks sudah merupakan suatu hal yang biasa saja, dan demikian juga pendapat mereka terhadap orang lain yang suka mengakses situs-situs semacam itu. Bagi informan, situs seks hanya dirasakan sebagai sebuah selingan yang tidak akan menimbulkan eksese negatif apapun terhadap mereka, seperti pengakuan Nino berikut ini,

“Kalo kayak aku gini, aku buka kayak gitu cumin buat selingan. Let see ya...gampangannya kayak gini lah ya...detailnya...aku pernah punya temen waktu itu yang buka situs kayak gitu, kadang buka-buka ya udah sambil masturbasi kayak gitu. Kalo udah kayak gitu pasti udah parah ! Serious !.”

Ada informan yang mengaku jarang mengakses situs-situs seks karena hal tersebut hanya dilakukan jika mereka benar-benar ingin atau sedang membutuhkan selingan atau refreshing saja. Nino adalah informan yang sebenarnya mengaku cukup sering membuka situs-situs seks, tetapi ia masih melihat apa yang dilakukannya itu masih dalam batasan yang wajar.

“Let see....aku orangnya cukup sering, tapi gak yang kenceng banget, gak yang setiap kali buka...ka nada ya orang yang sekali buka langsung 4 jebret ! Buka...buka...buka...jadi bisa cepet dapetnya. Kalo yang sampe gitu tuh sakit jiwa menurutku. Itu dah pasti ngaruhin jiwanya. Pasti itu dikit-dikit pikirannya slakangan...slakangan...cewek...cewek..., pasti ! Kalo yang kayak aku sih biasa aja sih, soalnya cumin buat selingan aja.”

Sekalipun mereka menganggap bahwa mengakses situs seks sebagai sesuatu yang biasa saja, ternyata semua informan mengaku merasa malu jika diketahui oleh orang lain pada waktu mengakses situs-situs tersebut. Hal tersebut dikarenakan pendapat kebanyakan orang yang menganggap bahwa situs seks adalah bentuk pornografi yang tabu, sehingga orang yang mengkonsumsinya juga akan mendapatkan penilaian yang negatif dari masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Setiap orang mungkin bisa saja berpendapat bahwa pornografi adalah sesuatu yang tabu, kotor, ataupun terlarang, tetapi tidak ada yang bisa menghalangi individu untuk mengakses situ-situs seks dan mencari materi pornografi jika mereka suatu saat menginginkannya. Sikap yang tidak setuju belum tentu pula diikuti oleh perilaku yang konsisten dengan sikap tersebut. Apalagi jika alasannya adalah karena rasa penasaran atau *curiosity*. Seperti yang ditegaskan oleh Nino bahwa sudah lazim dan biasa bagi seseorang untuk mengakses situ-situs seks.

‘Ya, aku sih ngeliatnya sekarang dah biasa aja ya...sekarang ya udah umum. Sekarang semua orang buka internet, siapa sih yang buka internet yang gak buka situs yang kayak begituan. Jangankan cowok, cewek pasti juga ada. Aku yakin !.’

Rizalina memberikan argumentasi yang mensahkan perilaku individu yang mengakses pornografi di internet karena memang pada kenyataannya situs-situs seks semacam itu bisa dengan bebas diakses oleh siapa saja.

“Kalo aku bilang sih, dengan gampangnya internet itu...ya bikin orang semakin gampang gitu mengakses di internet. Bahkan sekarang dengan gampangnya ditemukan situs-situs yang dengan gampangnya download-downnload gitu. Padahal kan kalo dulu harus yang registrasi, registrasi...tapi kalo sekarang yang free free itu banyak banget.”

Dan dari ke-5 informan, Nino adalah yang mengaku paling sering mengakses situs-situs seks di internet., walaupun tidak sesering yang dulu ketika pertama kali ia mengenal internet dan mulai mengenal situs-situs seks. Hal ini juga dipengaruhi oleh semakin banyaknya situs-situs seks di internet sehingga informasi yang berkaitan dengan seks bukan lagi hal yang sulit dicari dan sudah menjadi sesuatu yang biasa. Sama seperti ke-4 informan yang lain, frekuensi akses terhadap situs-situs seks tergantung dari mood atau keinginan yang muncul, dan itu bisa kapan saja.

Kebebasan untuk bersikap terhadap kehadiran teknologi internet beserta konsekuensi-konsekuensi yang timbul, seperti kemudahan dalam mendapatkan materi-materi pornografi yang dipandang sebagai sisi negatif internet, besar kemungkinannya untuk juga diikuti dengan kebebasan dalam berperilaku. Internet memberi kemudahan yang amat sangat bagi setiap individu untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. *Cyberspace* bahkan dipandang sebagai sebuah ruang yang tanpa otoritas, sehingga setiap orang dapat melewati tapal batas (border) yang seharusnya tidak ia lewati (batas hasrat, fantasi, kesenangan, gairah).³⁸

Lemahnya dan bahkan belum adanya regulasi serta kontrol terhadap pornografi di internet, niscaya semakin hari akan semakin meneguhkan sikap dan kepercayaan masyarakat bahwa teknologi adalah jalan untuk meraih kebebasan dalam hidup. Bebas untuk berpikir dan memaknai realitas, bebas untuk bersikap, bebas untuk berperilaku terhadap realitas, seberapa nyatanya ataupun seberapa semunya realitas tersebut. Tanpa disadari, individu justru bukan lagi menjadi manusia yang bebas karena pikiran, sikap dan perilakunya justru ditentukan oleh teknologi.

Dalam teorinya mengenai *Technological Determinism*, McLuhan menyatakan bahwa penemuan-penemuan di bidang teknologi menyebabkan perubahan budaya. *We shape our tools, and they in turn shape us.*³⁹ Manusia bukanlah individu yang benar-benar bebas, karena manusia jugalah determinan yang ditentukan oleh determinan lainnya. Itulah mengapa cara individu dalam berpikir, mempersepsi sesuatu, bersikap dan berperilaku, ditentukan oleh perubahan budaya yang terjadi, termasuk di dalamnya teknologi yang sebenarnya juga merupakan produk dari budaya.

³⁸ Yasraf Amir Piliang, *Op cit.*, hal 13

³⁹ EM GRIFFIN, 2003, *A First Look At Communication Theory*, McGraw-Hill, New York, hal 343

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 KESIMPULAN

Dari penelitian ini remaja memaknai pornografi sebagai segala sesuatu yang dapat merangsang dan membangkitkan nafsu seksual, baik dalam bentuk gambar diam (*still images*) ataupun gambar bergerak (*moving image*) serta dalam bentuk tulisan. Remaja memaknai pornografi sebagai sesuatu yang mengumbar seksualitas dan merupakan bentuk eksploitasi seksual terhadap organ/alat kelamin dan segala aktifitas seksual. Makna ini diproduksi oleh informan secara aktif dan subyektif melalui situs-situs seks di media online yang mereka akses.

Pemahaman remaja mengenai pornografi ini telah mengalami pergeseran dari makna yang mereka miliki sebelumnya. Jika dulu remaja sudah menganggap gambar telanjang sebagai bentuk pornografi, pemahaman tersebut sekarang sudah berubah ketika mereka mulai mengenal situs-situs seks di internet sebagai sebuah bentuk teknologi baru. Pornografi tidak lagi dilihat sebatas gambar (*images*) tubuh telanjang saja, tetapi sesuatu baru akan dianggap porno jika mampu membangkitkan nafsu seksual.

Remaja menganggap pornografi sebagai sesuatu yang tidak bermoral dan melanggar nilai serta norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Pendapat remaja ini mengacu dan disesuaikan dengan standar moral serta mengikuti pendapat dominan yang berlaku di masyarakat secara umum.

Remaja sepakat untuk menyebut pornografi sebagai sesuatu yang salah dan tidak bermoral karena bisa meracuni pikiran dan membawa akibat atau dampak yang negatif

bagi yang mengkonsumsinya. Tetapi pendapat ini ternyata menjadi berbeda dan bisa dikatakan tidak sejalan ketika ditanyakan mengenai sikap mereka terhadap pornografi dan keberadaan situ-situs seks di internet.

Pornografi diapandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Pornografi akan selalu berhubungan dengan seks dimana hal tersebut merupakan kebutuhan mendasar manusia. Bagaimanapun bentuknya, seberapa tabu dan penuh eksploitasi, pornografi adalah sesuatu yang tidak bisa dihentikan dan tidak mungkin dilarang, sehingga pemanfaatannya juga lebih baik jika diserahkan kepada tanggung jawab masing-masing individu. Remaja memilih bersikap untuk tidak melarang keberadaan pornografi di internet dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sah-sah saja, apalagi bagi beberapa remaja, pornografi juga dianggap memberikan manfaat sebagai hiburan atau *refreshing*.

Ketika remaja memiliki sikap bahwa pornografi dianggap sebagai sesuatu yang sah, maka hanya individu sebagai pengakses internet yang bisa memberikan batasan tentang apa yang boleh dikonsumsi dan apa yang tidak, apa yang benar dan apa yang salah. Berdasarkan hal tersebut maka remaja memiliki kebebasan dalam berperilaku terhadap situ-situs seks di internet. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih aktifnya mereka dalam mengakses situs-situs seks walaupun aktifitas tersebut seringkali dilakukan dengan diam-diam karena penilaian masyarakat yang menganggap pornografi sebagai sesuatu yang salah dan tidak bermoral.

VI. 2 SARAN

Pemahaman remaja mengenai pornografi masih sebatas mengenai eksploitasi seksual yang dapat membangkitkan nafsu bagi mereka yang melihatnya. Remaja masih belum memahami pornografi sebagai representasi seksualitas dalam media yang sebenarnya juga merupakan hasil bentukan budaya, simbol kekuasaan, dan pertentangan antar kepentingan. Untuk itu, disarankan adanya penelitian lanjutan dalam perspektif kritis untuk melihat praktik-praktik kekuasaan dan dominasi kelompok kepentingan atau budaya tertentu yang ada dalam materi-materi pornografi, baik di internet maupun di media massa lainnya.

Selain itu juga disarankan untuk mengaitkan pornografi sebagai sebuah isu yang masih sangat aktual dengan wacana-wacana yang berhubungan dengan feminisme dan hak asasi manusia. Hal ini untuk mengungkap lebih jauh pemahaman masyarakat terhadap pertentangan nilai-nilai yang ada seputar isu pornografi dan bagaimana pornografi dipraktekkan di masyarakat yang memiliki beragam batasan dan definisi yang berbeda mengenai pornografi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan**, 2001, *Erotika Media Massa*, Muhammadiyah University Press, Surakarta
- Bungin, Burhan**, 2003, *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, Prenada Media, Jakarta
- Barker, Chris**, 2005, *Cultural Studies*, SAGE Publication, London
- Davis, Lloyd & Thwaites, Tony**, 1994, *Tools for Cultural Studies: An Introduction*, 1994, MacMillan Education, Australia
- GRIFFIN, EM**, 2003, *A First Look At Communication Theory*, McGraw-Hill, New York
- Hassan, Robert**, 2004, *Media, Politics and The Network Society*. McGraw-Hill Education, New York
- Jamieson, Kathleen Hall & Campbell, Karlyn Kohrs**, 2001, *The Interplay of Influence*, Wadsworth, Pennsylvania & Minnesota
- Jensen, Klaus Bruhn & Jankowski, Nicholas W**, 1991, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, Routledge
- Lister, Martin & Dovey, Jon**, 2003, *New Media: A Critical Introduction*, Routledge, London & New York
- McQuail, Denis**, 1997, *Audience Analysis*, SAGE Publication, London
- McChesney, Robert W**, 1999, *Rich Media, Poor Democracy: Communication Politics in Dubious Times*, The New Press, New York
- Merton, Robert K**, 1967, *Social Theory and Social Structure*, The Free Press, New York
- Severin, Werner J & Tankard, James W**, 1997, *Communication Theories, Origins, Methods, and Uses in The Mass Media*, Logman Inc, New York
- Sturken, Marita & Cartwright, Lisa**, 2001, *Practice of Looking: An Introduction to Visual Culture*, Oxford University Press, New York
- Traudt, Paul J**, 2005, *Media, Audiences, Effects: An Introduction To The Study of Media Content and Audiences Analysis*, Pearson, University of Nevada, Las Vegas

NON BUKU

www.free.vlsm.org/v17/com/ictwatch/paper/paper030.htm
www.encarta.msn.com/encyclopedia_761568395/pornography.html
www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/porn/etc/definition.html
www.horizon-line.com/web/cyber.html
www.jmm.com
www.kff.org

ARTIKEL

Muhtarom, M. Iqbal, 2005, *Masyarakat Terbuka*, Jurnal Balairung UGM, Yogyakarta
Piliang, Yasraf Amir, 2005, *Cyberspace dan Perubahan Sosial: Eksistensi, Identitas, dan Makna*, Jurnal Balairung UGM, Yogyakarta

